

**SKRIPSI**

**STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI MASYARAKAT  
LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR  
KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI  
BAHAN AJAR UNTUK SMA**

**Oleh :**

**DIAH MARYYA ULFA**

**NPM.1801061011**



**Program Studi Tadris Biologi  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO LAMPUNG**

**1443 H/ 2022 M**

**STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI MASYARAKAT  
LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR  
KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI  
BAHAN AJAR UNTUK SMA**

Diajukan Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar (S. Pd)

Oleh  
DIAH MARYYA ULFA  
NPM.1801061011

Pembimbing Skripsi : Dr. Yudiyanto, S. Si, M. Si

Program Studi Tadris Biologi (TPB)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
1443 H / 2022 M**

**NOTA DINAS**

Nomor :  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
di Metro

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh:

Nama : DIAH MARYYA ULFA  
NPM : 1801061011  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : TPB (Tadris Biologi)  
Yang Berjudul : STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI  
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT  
ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI BAHAN  
AJAR UNTUK SMA

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing skripsi

Metro, 08 Juni 2022  
Mengetahui  
Ketua Jurusan Tadris Biologi



**Dr. Yudiyanto, S. Si., M. Si**  
NIP. 19760222200003 1 003



**Nasrul Hakim, M.Pd**  
NIP. 19870418201903 1 007

### PERSETUJUAN

Judul Skripsi : STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI  
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT  
ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI BAHAN  
AJAR UNTUK SMA  
Nama : DIAH MARYYA ULFA  
NPM : 1801061011  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : TPB (Tadris Biologi)

### DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Metro

Metro, 08 Juni 2022  
Mengetahui  
Pembimbing skripsi



**Dr. Yudiyanto, S. Si., M, Si**  
NIP. 19760222200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: [www.tarbiyah.metrouniv.ac.id](http://www.tarbiyah.metrouniv.ac.id); e-mail: [tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id](mailto:tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id)

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

No: B-3104/In-28-1/D/PP-00-g/66/2022

Skripsi dengan judul: STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI BAHAN AJAR UNTUK SMA, disusun oleh: Diah Maryya Ulfa, NPM: 1801061011, Program Studi: Tadris Biologi telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Senin/20 Juni 2022.

**TIM PENGUJI**

Ketua/Moderator : Dr. Yudiyanto, S.Si., M.Si

Penguji I : Suhendi, M. Pd

Penguji II : Nasrul Hakim, M. Pd

Sekretaris : Anisatu Z Wakhidah, M. Si

PANITIA MUNAQOSAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
METRO

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Dr. Zuhairi, M.Pd**  
NIP. 19620612 198903 1 006

## ABSTRAK

### STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI BAHAN AJAR UNTUK SMA

Oleh :  
DIAH MARYYA ULFA

Upacara Begawi merupakan upacara yang dilakukan masyarakat Lampung Pepadun untuk memperoleh gelar adat. Upacara Begawi masih dilakukan namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai tumbuhan, hewan, bagian tumbuhan, bagian hewan yang digunakan serta makna dan filosofi yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan prosesi upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, jenis tumbuhan yang digunakan, jenis hewan yang digunakan, bagian tumbuhan yang digunakan, bagian hewan yang digunakan, serta filosofi yang terkandung dalam upacara Begawi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan metode *Snowball Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan upacara masih dijaga secara utuh. Tahapan upacara meliputi, Peppung, Cangget, Ngediyo, Nigel, Turun Mandei, Musek, Penyembelihan Kibau, dan Cakak Pepadun. Terdapat 25 jenis tumbuhan dari 18 famili dan 4 jenis hewan dari 3 famili, yaitu Pisang (*Musa paradisiaca*), Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*), Mawar (*Rosa multiflora* L.), Bunga kertas (*Bougainvillea glabra*), Melati (*Jasminum sambac* L.), Bambu (*Bambusa vulgaris*), Merica (*Piper nigrum*), Wortel (*Daucus carota*), Padi (*Oryza sativa* L.), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Kentang (*Solanum tuberosum* L.), Daun salam (*Syzygium polyanthum*), Jati (*Tectona grandis* Linn. F), Bawang merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*), Bawang putih (*Allium sativum* L.), Kemiri (*Aleurites moluccana* L. Willd), Ketumbar (*Coriandrum sativum*), Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.), Kunyit (*Curcuma longa* Linn.), Pinang (*Areca catechu* Linn.), Cabai (*Capsicum annum* L.), Seledri (*Apium graveolens* L.), Lengkuas (*Alpinia galanga* L. Swartz), Jahe (*Zingiber officinale*), Kerbau (*Bubalus bubalis*), Ayam (*Gallus domesticus*), Kambing (*Capra aegagrus*) dan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi, batang, bunga, daun, biji, tunas, dan buah. Filosofi yang terkandung didalamnya meliputi, ketentraman, kemakmuran, kesejahteraan, maupun ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Telah dilakukan upaya konservasi pada beberapa jenis tumbuhan, sedangkan hewan yang digunakan belum mengalami upaya konservasi.

**Kata kunci:** Desa Buyut Ilir, Etnobiologi, Upacara Begawi

## ABSTRACT

### STUDY OF ETHNOBIOLOGY OF THE BEGAWI CEREMONY OF THE LAMPUNG PEPADUN COMMUNITY IN BUYUT ILIR VILLAGE GUNUNG SUGIH DISTRICT AS TEACHING MATERIALS FOR SMA

By :

**DIAH MARYYA ULFA**

The Begawi ceremony is a ceremony carried out by the people of Lampung Pepadun to obtain a customary title. The Begawi ceremony is still carried out but there are still many people who do not know about plants, animals, plant parts, animal parts used and the meaning and philosophy contained therein. This study aims to determine the stages of the Begawi ceremony procession of the Lampung Pepadun community in Buyut Ilir Village, Gunung Sugih District, the types of plants used, the types of animals used, the plant parts used, the animal parts used, and the philosophy contained in the Begawi ceremony. This research is. Qualitative field research. Data collection techniques in this study using interviews, observation and documentation. Interviews were conducted using the Snowball Sampling method. The results of study indicate that the stages of the ceremony are still intact. The stages of the ceremony include, Peppung, Cangget, Ngediyo, Nigel, Turun Mandei, Musek, Kibau Slaughter, and Cakak Pepadun. There are 25 species of plants from 18 families and 4 types of animals from 3 families, namely Bananas (*Musa paradisiaca*), Miracle leaf (*Bryophyllum pinnatum*), Roses (*Rosa multiflora* L.), Paper flowers (*Bougainvillea glabra*), Jasmine (*Jasminum sambac* L. ), Bamboo (*Bambusa vulgaris*), Pepper (*Piper nigrum*), Carrot (*Daucus carota*), Rice (*Oryza sativa* L.), Coconut (*Cocos nucifera* L.), Potato (*Solanum tuberosum* L.), Bay leaf (*Syzigium polyantum*), Teak (*Tectona grandis* Linn. F), Shallots (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*), Garlic (*Allium sativum* L.), Candlenut (*Aleurites moluccana* L. Willd), Coriander (*Coriandrum sativum*), Beans (*Phaseolus vulgaris* L. ), Turmeric (*Curcuma longa* Linn.), Areca nut (*Areca catechu* Linn.), Chili (*Capsicum annum* L.), Celery (*Apium graveolens* L.), Galangal (*Alpinia galanga* L. Swartz), Ginger (*Zingiber officinale*), Buffalo (*Bubalus bubalis*), Chicken (*Gallus domesticus*), Goat (*Capra aegagrus*) and Tilapia (*Oreochromis niloticus*). The plant parts used include stems, flowers, leaves, seeds, shoots, and fruit. The philosophy contained therein includes, peace, prosperity, welfare, as well as expressions of gratitude to God Almighty. Conservation efforts have been made on several types of plants, while the animals used have not experienced conservation efforts.

**Keywords: Buyut Ilir Village, Ethnobiology, Begawi Ceremony**

## ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Diah Maryya Ulfa  
NPM : 1801061011  
Program Studi : Tadris Biologi  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan dimasukkan dalam daftar pustaka.

Metro, 14 Juni 2022



DIAH MARYYA ULFA  
NPM. 1801061011

## MOTTO

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبُ

“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S Al-Insyirah: 8)

“Kita dilahirkan untuk menjadi nyata, bukan sempurna”

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT, saya memperoleh begitu banyak nikmat serta kasih sayang untuk dapat tumbuh dan belajar banyak hal dengan baik. Dengan bahagia dan rasa syukur saya persembahkan skripsi ini sebagai bentuk ungkapan rasa sayang dan hormat saya yang teramat tulus kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sujarwo dan Ibu Wiwik Sri Wahyuni, sosok inspirasi terhebat yang tidak pernah lelah memberikan begitu banyak cinta, dukungan dan kasih sayang.
2. Kedua adikku yang paling ku sayangi Muhammad Nur Fitriansyah dan Zulfa Muhalimah Khoirun Nisya.
3. Kakek dan nenekku terkasih, yang belum sempat menyaksikan toga bertengger dikepalaku.
4. Sahabat dan bestieku tercinta, Dwi Fatmasari, “Squad Jodoh Sudah Bertemu” (Ayu Istiqomah, Napsiah, Viola Maharani, Yesi Mira Yeni), Luthfi Muniis Kusuma Dewi, Niko Efendi dan Yeni Nur Jamil Azizah.
5. Bangtansonyeondan, yang selalu menjadi *moodbooster* terbaik.
6. Teman-teman Affinitas ClassBio A, yang selalu menghidupkan Susana kelas.
7. Teman-teman Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro masa jabatan 2021/ 2022, yang sangat luar biasa.

8. Almamater Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, tempat saya menempuh pendidikan.

### **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih”. Shalawat berserta salam tak lupa turunkan keharibaan junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, sang revolusioner sejati yang dengan cintanya membawa kita dari gelapnya jahiliyah menuju terang benderangnya zaman islamiyah.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi tugas dan sebagian syarat memperoleh gelar (S. Pd). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai dengan sendirinya tanpa bantuan, bimbingan serta arahan dari banyak pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nurjanah, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
2. Drs. Zuhairi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
3. Nasrul Hakim, M. Pd., Selaku Ketua Program Studi Tadris Biologi Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN) Lampung sekaligus selaku pembimbing akademik.

4. Dr. Yudianto, S. Si, M. Si., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan.
5. Seluruh dosen jurusan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
6. Juanda Eka Putra (Suttan Pesirah Agung) selaku penyimbang adat di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih.
7. Hamim (Pengiran Samudera) selaku Kepala Kampung Desa Buyut Ilir.
8. Kepala SMAN 1 Seputih Raman yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Susiani, S. Pd., selaku guru mata pelajaran Biologi serta siswa di SMAN 1 Seputih Raman,

Metro, 14 Juni 2022

DIAH MARYYA ULFA  
NPM.1801061011

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ORISINALITAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Penelitian Relevan.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>16</b>
A. Pengertian Etnobiologi.....	16
B. Upacara Begawi .....	22
C. Buku Pengayaan Pengetahuan .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	32
B. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Bahan Ajar Buku Pengayaan Etnobotani dalam Upacara Begawi pada Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>39</b>
A. Hasil Penelitian .....	39
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	39
2. Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir .....	41
3. Spesies Tumbuhan dan Bagian Tumbuhan yang Digunakan.....	44
4. Spesies Hewan dan Bagian Hewan yang Digunakan .....	82
5. Makna dan filosofi upacara Begawi masyarakat	

Lampung pepadun.....	90
6. Upaya Konservasi .....	92
B. Pembahasan.....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran.....	108

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Hasil Wawancara .....	35
Tabel 3.2	Spesies Tumbuhan Yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Pada Masyarakat Lampung Pepadun.....	36
Tabel 3.3	Spesies Hewan Yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Pada Masyarakat Lampung Pepadun.....	36
Tabel 3.4	Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Pada Masyarakat Lampung Pepadun .....	36
Tabel 3.5	Bagian Hewan Yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Pada Masyarakat Lampung Pepadun.....	37
Tabel 3.6	Makna Dan Filosofi Yang Terkandung Pada Ritual Upacara Begawi Pada Masyarakat Lampung Pepadun .....	37
Tabel 4.1	Spesies Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun .....	44
Tabel 4.2	Bagian Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun .....	45
Tabel 4.3	Spesies Hewan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun .....	82
Tabel 4.4	Bagian Hewan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun .....	82
Tabel 4.5	Makna dan Filosofi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun .....	90
Tabel 4.6	Makna dan Filosofi Yang Terkandung Dalam Tumbuhan Dan Hewan yang Digunakan Pada Upacara Begawi. ....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kecamatan Gunung Sugih.....	41
Gambar 4.2 Serai ( <i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle).....	48
Gambar 4.3 Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> ).....	49
Gambar 4.4 Cocor bebek ( <i>Bryophyllum pinnatum</i> ).....	51
Gambar 4.5 Mawar ( <i>Rosa multiflora</i> L.).....	52
Gambar 4.6 Bunga Kertas ( <i>Bougainvillea glabra</i> ).....	54
Gambar 4.7 Melati ( <i>Jasminum sambac</i> L.).....	55
Gambar 4.8 Bambu ( <i>Bambusa Vulgaris</i> ).....	57
Gambar 4.9 Merica ( <i>Piper nigrum</i> ).....	58
Gambar 4.10 Wortel ( <i>Daucus carota</i> ).....	59
Gambar 4.11 Padi ( <i>Oryza sativa</i> L.).....	61
Gambar 4.12 kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> L.).....	62
Gambar 4.13 Kentang ( <i>Solanum tuberosum</i> L.).....	63
Gambar 4.14 Daun Salam ( <i>Syzigium polyanthum</i> ).....	65
Gambar 4.15 Jati ( <i>Tectona Grandis</i> Linn. F).....	66
Gambar 4.16 Bawang Merah ( <i>Allium cepa</i> var. <i>Ascalonicum</i> ).....	68
Gambar 4.17 Bawang Putih.....	69
Gambar 4.18 Kemiri ( <i>Aleurites moluccana</i> L. Willd).....	71
Gambar 4.19 Ketumbar ( <i>Coriandrum sativum</i> ).....	72
Gambar 4.20 Buncis ( <i>Phaseolus vulgaris</i> L.).....	73
Gambar 4.21 Kunyit ( <i>Curcuma longa</i> Linn.).....	75
Gambar 4.22 Pinang ( <i>Areca catechu</i> Linn.).....	76
Gambar 4.23 Cabai ( <i>Capsicum annum</i> L.).....	78
Gambar 4.24 Seledri ( <i>Apium graveolens</i> L.).....	79
Gambar 4.25 Lengkuas ( <i>Alpinia galanga</i> L. Swartz).....	81
Gambar 4.26 Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> ).....	82
Gambar 4.27 Kerbau ( <i>Bubalus bulalis</i> ).....	85
Gambar 4.28 Ayam ( <i>Gallus domesticus</i> ).....	86
Gambar 4.29 Kambing ( <i>Capra aegagrus</i> ).....	88
Gambar 4.30 Ikan Nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> ).....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Lembar Wawancara Prasurvei Upacara Begawi Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir .....	114
Lampiran 2.	Hasil Wawancara Dengan Masyarakat.....	118
Lampiran 3.	Wawancara Dengan Guru.....	120
Lampiran 4.	Lembar Wawancara Analisis Kebutuhan Guru .....	121
Lampiran 5.	Hasil Wawancara Dengan Guru .....	123
Lampiran 6.	Lembar Wawancara Analisis Kebutuhan Siswa.....	125
Lampiran 7.	Hasil Wawancara Dengan Siswa.....	127
Lampiran 8.	Instrument Wawancara Penelitian.....	129
Lampiran 9.	Hasil Wawancara .....	131
Lampiran 10.	Proses Wawancara.....	137

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang sangat kaya akan sumber daya flora dan fauna. Sekitar kurang lebih 17.000 pulau yang dimiliki Indonesia memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat melimpah. Kurang lebih 150 famili dari keanekaragaman hayati di Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan, rempah-rempah, industri, buah-buahan dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari ribuan komunitas suku bangsa mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan ciri khas lingkungan daerahnya masing-masing. Indonesia sendiri memiliki kurang lebih 555 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, dengan kata lain Indonesia memiliki suku bangsa terbesar di dunia. Dalam rangka beradaptasi dengan lingkungannya, kelompok-kelompok masyarakat ini mengembangkan kearifan lokal sebagai hasil abstraksi pengalaman mereka dalam mengolah lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka mengenai lingkungan jauh lebih terperinci dan menjadi dasar yang valid bagi masyarakat yang sedang berusaha merintis kehidupan baru di wilayah tersebut. Masyarakat tradisional memiliki kehidupan yang harmoni dengan alam. Mereka memanfaatkan alam dengan

---

<sup>1</sup> Adi muraqmi, dkk, "Etnobotai Masyarakat Bugis Di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selata Kaupate Toli", *Jural Ioceloes*9, no. 2 (2015): 42-43

sebaik-baiknya serta menggunakan hanya seperlunya saja. Dengan kata lain, antara alam dan masyarakat memiliki hubungan yang saling menguntungkan.<sup>2</sup>

Hubungan interaksi antara masyarakat lokal dengan lingkungannya disebut sebagai etnobiologi.<sup>3</sup>Etnobiologi adalah sebuah cabang ilmu biologi yang membahas mengenai hubungan timbal balik dari zaman dahulu sampai saat ini antara manusia, biota dan alam sekitar. Secara umum etnobiologi dapat berarti suatu evaluasi ilmiah mengenai pengetahuan masyarakat lokal terhadap biologi, baik pengetahuan mengenai tumbuh-tumbuhan (Botani), hewan (Zoologi), maupun lingkungan (Ekologi). Etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif masih baru, namun disiplin ilmu tersebut kian berkembang secara pesat. Etnobiologi telah menjadi kajian yang luas serta memiliki kekhasan tersendiri, dengan mengkaji mengenai jenis-jenis tumbuhan obat dan pengobatan, tumbuhan dan hewan yang menjadi instrumen suatu upacara maupun ritual, sistem keberlanjutan sumber daya alam, bencana alam, serta masih banyak lagi lainnya.

Dewasa ini etnobiologi tidak lagi hanya mengkaji aspek-aspek biologi atau sosial penduduk secara parsial saja, akan tetapi kini etnobiologi secara umum memiliki kajian yang dilakukan secara holistik, yaitu kajian mengenai aspek-aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Hal ini dikarenakan, ketika mengkaji pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya

---

<sup>2</sup>Hardiman Albar, Skripsi, Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Khitanan dan Pernikahan Oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kaupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), (2017), h.1

<sup>3</sup> Andrea P, dkk, Welcome To Journal Of Ethnobiology And Ethnomedicine, *Journal Of EthnobiologyAnd Ethnomedicine 1*, no. 1, (2005), h. 1

alam, seperti tumbuhan, hewan maupun ekosistem lokal oleh masyarakat tradisional, umumnya menyangkut mengenai aspek-aspek sosial yang terintegrasi dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Misalnya saja menyangkut faktor pengetahuan lokal, pemahaman, kepercayaan, persepsi dan *world view*, bahasa lokal, kepemilikan atau penguasaan sumber daya lahan, sistem ekonomi dan teknologi, institusi sosial, serta aspek-aspek ekologis, seperti biodiversitas, pengelolaan adaptif, daya lenting, dan penggunaan sumber daya alam berkelanjutan.<sup>4</sup> Perkembangan etnobiologi yang pesat dan kajiannya yang semakin meluas, juga sangat cocok jika dikembangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang majemuk dan memiliki beragam kebudayaan serta masih memegang erat adat istiadat dan ritual adat.

Ritual adalah metode dalam upacara atau suatu kegiatan keramat yang dilakukan sekumpulan orang, dengan ciri adanya berbagai jenis unsur dan komponen, yaitu terdapatnya waktu, tempat-tempat dimana upacara tersebut dilakukan, peralatan upacara serta sekelompok orang pelaku upacara. Tujuan dilakukannya suatu ritual untuk memperoleh berkah atau rezeki yang berlimpah dari suatu pekerjaan, suatu upacara tolak bala dan upacara karena adanya siklus kehidupan manusia seperti pernikahan, kelahiran, serta kematian. Upacara adat merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara turun-temurun dan dilakukan secara terus-menerus dalam komunitas masyarakat. Upacara mengandung berbagai praktek ritual, pada proses ritual

---

<sup>4</sup>Johan Iskandar, Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia, *Indonesian Journal of Anthropology* 1, no.1(2016): 27

tersebut mencerminkan makna dan penjelasan mengenai upacara yang dilakukan. Maka upacara menjadi sebuah ritual penting dalam waktu-waktu tertentu, sedangkan ritual dapat diartikan sebagai segi sosial dari agama.<sup>5</sup>

Hadirnya suatu upacara dalam komunitas masyarakat merupakan suatu bentuk ungkapan tertentu yang berhubungan dengan berbagai peristiwa serta dipandang penting bagi masyarakat tersebut. Penempatan kepentingan suatu ritual berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sama seperti hal tersebut tata cara dan komponen adatnya berbeda setiap kelompok masyarakat yang dimaknai dan dilaksanakan secara turun-temurun. Keberadaan suatu upacara adat bisa kita temui hampir di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Provinsi Lampung yang memiliki penduduk dengan variasi suku bangsa.

Provinsi Lampung dengan keberagaman suku bangsanya telah dinobatkan sebagai “Indonesia Mini”. Bukan hanya suku Lampung saja yang mendiami wilayah ini, akan tetapi banyak dihuni oleh berbagai suku bangsa yang bermigrasi, tak terkecuali dengan Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah memiliki dua unsur masyarakat, yaitu masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang terdiri dari berbagai etnis, suku, ras dan juga agama. Suku yang mendominasi wilayah ini yaitu, suku Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Palembang, dan beberapa suku bangsa lainnya. sedangkan agama yang dianut yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu-Bali serta sebagian kecil beragama Konghucu. Masing-masing suku bangsa masih

---

<sup>5</sup>Hardiman Albar, Skripsi, Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Ritual Khitanan Dan Pernikahan Oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kaupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), (Makasar: 2017), h. 2

memeluk erat kebudayaan dan adat istiadatnya, hal ini terlihat dari beberapa aspek, diantaranya, penutur bahasa yang digunakan, ritual dan lain sebagainya. Sementara suku Lampung tersebar membentuk kelompok masyarakat di beberapa Desa yang berada di wilayah Lampung Tengah, meskipun kuantitas penduduknya tidak sebanyak suku lainnya.

Salah satu Desa yang memiliki jumlah mayoritas penduduk suku Lampung yaitu, Desa Buyut Ilir yang berada di Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Desa Buyut Ilir, memiliki komunitas masyarakat yang terdiri dari dua suku, yaitu 80% suku Lampung Pepadun dan 20% suku Jawa. Suku Jawa di Desa Buyut Ilir merupakan keturunan masyarakat imigran dari pulau Jawa bagian tengah dan timur. Jika dilihat dari persebaran penduduknya, suku Lampung dengan dominasi kuantitasnya, menjadikan Desa Buyut Ilir sebagai Desa yang sangat kental dengan kebudayaan Lampungnya. Maka tidak heran jika Desa Buyut Ilir dikenal sebagai salah satu Desa asli di Kecamatan Gunung Sugih yang memiliki corak Lampung sangat khas. Masyarakat di Desa Buyut Ilir, masih memegang erat kebudayaan dan adat istiadat Lampung. Hal ini terlihat dari kegiatan upacara-upacara adat, baik upacara kelahiran, pernikahan, khitanan, kematian sampai upacara pengambilan gelar adat yang masih kuat dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

Salah satu ritual adat yang masih dilakukan oleh komunitas suku Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir adalah upacara Begawi atau upacara pengambilan gelar adat. Upacara Begawi merupakan upacara yang

mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Lampung Pepadun baik hubungan secara internal maupun eksternal masyarakat. Upacara ini akan menentukan gelar yang dimiliki oleh seseorang secara adat. Pada puncak prosesi ritual upacara begawi yang disebut sebagai Cakak Pepadun, ditandai dengan pemberian ucapan selamat yang disahkan oleh para Penyimbang adat kepada Penyimbang yang baru saja dinobatkan. Penyimbang yang baru saja dilantik tersebut kemudian mendapatkan gelar kehormatan serta hak dan kewajibannya sebagai manusia baru yang keberadaannya haruslah dihormati.<sup>6</sup>

Upacara begawi dianggap penting dalam tatanan masyarakat Lampung Pepadun, karena dianggap sebagai strata sosial masyarakat dalam menjalankan kehidupan serta kontribusinya sebagai masyarakat adat. Masyarakat yang telah memiliki gelar adat umumnya memiliki peranan penting dalam setiap prosesi adat yang dilakukan di wilayah tersebut. Masyarakat yang memiliki gelar adat bukan hanya memiliki kedudukan yang dihormati dikalangan masyarakat, namun juga memiliki andil dalam prosesi ritual-ritual adat yang tengah berlangsung.<sup>7</sup>

Selain itu masyarakat Lampung juga melibatkan unsur alam dalam pelaksanaan upacara adat begawi. Berbagai komponen digunakan dalam prosesi adat ini, terutama penggunaan kerbau yang menjadi simbol upacara begawi. Namun sayangnya upacara ini jarang diketahui oleh masyarakat

---

<sup>6</sup>Shely Catrhin, Konsep Tuhan, Alam, Dan Manusia, Dalam Tradisi Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika, *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 1 (2021), h. 115

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Juanda Eka Putra (Suttan Pesirah Agung) selaku penyimbang adat, Jum'at, 03 Desember 2021, pukul 09.00 WIB

umum, terutama masyarakat suku lain yang mendiami wilayah Lampung Tengah.

Masyarakat Lampung Tengah yang majemuk, ternyata juga menimbulkan permasalahan, yaitu minimnya pengetahuan masyarakat luas mengenai kebudayaan masyarakat suku Lampung tempat mereka tinggal. Pasalnya masyarakat imigran memiliki adat dan kebudayaan mereka sendiri tanpa mau mengetahui kebudayaan asli dari daerah yang mereka pijaki. Hal ini yang kemudian menyebabkan *mindset* masyarakat menjadi lain ketika mereka ditanya mengenai suku Lampung. Padahal jika kita mau menelisik lebih mendalam kita akan mengetahui bahwa suku Lampung memiliki adat istiadat yang luar biasa sebagai kekayaan negeri. Minimnya pengetahuan masyarakat umum mengenai kebudayaan Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya, sulitnya akses untuk mempelajari kebudayaan asli suku Lampung, pewarisan kebudayaan yang dilakukan secara lisan, serta kurangnya upaya penanaman pengetahuan kepada generasi penerus mengenai pentingnya kebudayaan lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya buku yang memuat mengenai kebudayaan asli suku Lampung.

Sebenarnya suku Lampung memiliki buku pedoman dari nenek moyang mereka yang didalamnya memuat mengenai pedoman hidup masyarakat Lampung, namun sayangnya buku tersebut tidak diperjual belikan. Hal ini disebabkan karena buku tersebut dianggap sakral dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memilikinya. Kemudian, minimnya buku

mengenai kearifan lokal suku Lampung, yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengenal kebudayaan asli suku Lampung.

Pada jenjang pendidikan pun sangat minim ditemui suatu pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai kajian materinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di kelas X 1 SMAN 1 Seputih Raman, pengetahuan peserta didik mengenai upacara Begawi terbilang sangatlah rendah. Hal ini dipicu dari kurangnya akses informasi dan materi yang mereka dapatkan. Kebanyakan materi disampaikan hanya dari acuan buku paket yang memuat dasar pendidikan dari hasil penelitian, namun tidak memunculkan potensi lokal daerah yang dimiliki. Padahal penggunaan unsur alam dalam prosesi upacara begawi dapat menjadi kajian menarik serta dapat mengembangkan materi dalam mata pelajaran biologi, yaitu pada materi kingdom Plantae dan kingdom Animalia. Sayangnya, dalam penyampaian mata pelajaran biologi yang memuat mengenai kingdom plantae dan kingdom Animalia, tidak pernah menyinggung kaitannya dengan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Peserta didik hanya mendapatkan materi yang mengacu pada buku cetak yang mereka miliki, tanpa adanya pembahasan mengenai peranan pentingnya bagi masyarakat tradisional. Padahal jika hal ini dilakukan, selain dapat menyampaikan pokok materi pelajaran, juga dapat menjadi jembatan penghubung sarana pewarisan kebudayaan kepada siswa, dengan harapan, merekalah yang nantinya mampu untuk menjaga budaya kearifan lokal tersebut, seperti upacara begawi.

Masyarakat Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, masih memegang teguh adat istiadat yang mereka miliki. Berbagai kebiasaan adat masih berlangsung dengan dibarengi penggunaan kekayaan alam sekitar. Hal ini kemudian mendorong peneliti merasa perlu melakukan studi sebagai alat penyampai informasi dan pengetahuan mengenai kebudayaan lokal serta pemanfaatan flora dan fauna dalam rangkaian upacara adat Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya dan pengetahuan mengenai kebudayaan suku Lampung, serta bersama-sama menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal dan sumber daya alam yang kita miliki. Selain itu hasil penelitian ini akan di jadikan sebagai buku pengayaan pengetahuan etnobiologi dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi serta penanaman pengetahuan yang berbasis kearifan lokal. Sehingga nantinya generasi muda dapat mengetahui, mempelajari dan mampu melestarikan kebudayaan yang menjadi aset kekayaan negeri.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas adapun pertanyaan penelitian yang dapat diuraikan, sebagai berikut:

1. Apa saja rangkaian ritual yang dilakukan pada upacara adat Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih?.

2. Apa saja jenis serta bagian tumbuhan dan hewan yang digunakan pada ritual upacara adat Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih?.
3. Apa makna penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut pada ritual upacara adat Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih?
4. Apa saja upaya masyarakat melestarikan tanaman dan hewan yang digunakan dalam upacara adat di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas tujuan dari penelitian yang dapat diuraikan, sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis rangkaian ritual yang dilakukan pada upacara adat Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih.
- b. Untuk menganalisis jenis serta bagian tumbuhan dan hewan yang digunakan pada ritual adat Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih.
- c. Untuk menganalisis makna penggunaan tumbuhan dan hewan pada ritual adat Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih.
- d. Untuk menganalisis upaya masyarakat melestarikan tanaman dan hewan yang digunakan dalam upacara adat di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih?

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

- 1) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu studi etnobiologi, yaitu mengenai upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih.
- 2) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan studi etnobiologi pada upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih.
- 3) Hasil penelitian ini akan dikumpulkan dan dibuat bahan ajar berupa buku pengayaan pengetahuan etnobiologi dalam upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1) Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan tentang jenis tanaman, hewan, bagian tanaman, bagian hewan, rangkaian ritual, serta makna filosofi yang terkandung pada ritual upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Iilir Kecamatan Gunung Sugih.

2) Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan tentang jenis tumbuhan, hewan, bagian tumbuhan, bagian hewan, rangkaian ritual, serta makna dan filosofi yang terkandung pada ritual upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Iilir Kecamatan Gunung Sugih. Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk belajar Biologi pada materi Kingdom Plantae dan Kingdom Animalia menggunakan kearifan lokal tentang etnobiologi dalam upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Iilir Kecamatan Gunung Sugih.

3) Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Biologi pada materi Kingdom Plantae dan Kingdom Animalia berupa buku pengayaan pengetahuan etnobiologi dalam upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Iilir Kecamatan Gunung Sugih.

#### 4) Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang studi etnobiologi dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih.

### D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dimaksud untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari kesimpulan berfikir sebagai peneliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Dwi Rahayu (2019), dengan judul *“Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”*. Penelitian ini membahas tentang degradasi budaya dalam upacara pernikahan suku serta minimnya penggunaan tanaman dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa suku Sunda tidak lagi melakukan ritual pernikahan ngeuyeuk seureuh, siraman, sawer, nincak endog, dan sesaji pengantin. Suku Jawa tidak lagi melakukan ritual paes, rias pengantin, rambut pengantin, busana, siraman, pemecahan kendi, menanam rambut, penjualan dawet, meratus rambut, sawat-sawatan, wiji dadi, sindur binayang, dan timbang. Suku Bali tidak lagi menggunakan ritual pernikahan ngekeb, mekala-kalaan,

dan menusuk tikeh dadakan. Pelaksanaan prosesi upacara pernikahan adat Sunda menggunakan 18 jenis tanaman, suku Jawa menggunakan 28 jenis tanaman, dan suku Bali menggunakan 27 jenis tanaman.<sup>8</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlia Zahara (2017), dengan judul “*Kajian Etnobiologi Tanaman Obat Masyarakat Meunasah Rayeuk, Lamno Kabupaten Aceh Jaya*”. Penelitian ini membahas tentang pengetahuan masyarakat Aceh mengenai penggunaan tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 32 jenis tanaman yang termasuk dalam 27 suku. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian daun. Sementara jenis penyakit yang disembuhkan sebanyak 21 jenis penyakit.<sup>9</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sovia Santi Leksikowati, Indah Oktaviani, Yanti Ariyanti, Atika Dalili Akhmad, dan Yeni Rahayu (2020), dengan judul “*Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Suku Lampung Di Kabupaten Lampung Barat*”. Penelitian ini membahas mengenai jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 50 spesies yang terbagi dalam 22 famili. Bagian tumbuhan yang sering digunakan adalah daun (43,55%). Jenis penyakit yang dapat diobati antara lain bengkak nanah, kudis, demam, pusing, pegal, panas dalam, batuk kering, obat mata

---

<sup>8</sup>Rini Dwi Rahayu, Skripsi, Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, (Bandar Lampung: 2019), h. 49-57

<sup>9</sup>Nurlia Zahra, “Kajian Etnobiologi Tanaman Obat Masyarakat Meunasah Rayeuk, Lamno Kabupaten Aceh Jaya”, *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, ISBN: 978-602-60401-3-8, (2017) h. 362-366

terang, membunuh penyakit atau racun dari makanan, sakit perut, diare, mag kronis, sakit lambung, kembung, menyembuhkan luka, mengeringkan luka, masuk angin, bisul, sakit pinggang, tersengat tawon, diminum untuk penyembuhan setelah melahirkan, cebok, batuk berdahak, penguat gigi, penyembuhan luka pusing bayi, busela, mencegah uban, memandikan bayi, pelancar ASI, mengurangi keseleo setelah diurut, dan usus buntu.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Sovia Santi Leksikowati, dkk, "Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat, *Jurnal Biologi Samudra* 2, no. 1 (2020), h. 37-42

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Etnobiologi

Etnobiologi berasal dari dua kata, yaitu etno yang berarti kelompok etnis, dan biologi yang berarti keanekaragaman hayati. Kedua kata tersebut kemudian melahirkan pengertian berupa hubungan timbal balik secara langsung antara kebudayaan manusia dengan sumber daya alam disekelilingnya. Dalam kajiannya, etnobiologi lebih memfokuskan pada konsepsi kebudayaan komunitas masyarakat atau etnis yang dipelajari dalam mengatur sistem pengetahuan mengenai berbagai jenis sumber daya alam dalam fase hidupnya. Oleh karenanya disiplin ilmu ini banyak mengkaji tentang hubungan timbal balik antara masyarakat, biota dan lingkungan pada zaman dahulu hingga saat ini.<sup>11</sup>

Secara umum etnobiologi dapat berarti suatu bentuk evaluasi ilmiah yang berasal dari pengetahuan masyarakat tradisional tentang biologi. Diantaranya termasuk pengetahuan tentang flora, fauna maupun ekologi tempat mereka tinggal dan menetap. Meski dikenal sebagai disiplin ilmu yang masih baru, etnobiologi telah berkembang sangat pesat.<sup>12</sup> Sejak 1990-an etnobiologi sering dikaitkan dengan berbagai kajian tentang pengetahuan lingkungan tradisional yang digunakan sebagai upaya pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki.

---

<sup>11</sup>Ashar Hasairin, dkk, "Kajian Etnobiologi Teritis Dan Kidu-Kidu Makanan Budaya Suku Batak Karo Di Sumatera Utara, Seminar Nasional Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia PMEI Ke-V

<sup>12</sup>Johan Iskandar, Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia, 27

Etnobiologi adalah akulturasi dari berbagai ilmu yang digunakan untuk mempelajari, mendokumentasikan, serta memberikan nilai terhadap pengetahuan masyarakat lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam disekitar mereka. Kajian etnobiologi menggunakan dua metode pendekatan, yaitu emik dan etik. Emik adalah pendekatan dengan berdasarkan pada sistem pengetahuan lokal masyarakat, sedangkan etik adalah pendekatan dengan berdasarkan pada kerangka teoritis secara ilmiah. Etnobiologi telah menjelma menjadi suatu disiplin ilmu yang khas dan luas, baik secara teoritis maupun praktis.<sup>13</sup> Kini etnobiologi tidak lagi hanya sekedar mengkaji tentang aspek-aspek biologi atau sosial penduduk saja, namun etnobiologi umumnya dilakukan secara holistik, yaitu mengkaji aspek-aspek sosial masyarakat dan keterkaitannya dengan sistem ekologi. Etnobiologi memiliki kajian utama, yaitu mengungkap, mengkaji serta mengembangkan nilai guna, potensi dan peran keanekaragaman hayati sehingga lebih berdaya guna dan bernilai ekonomi, ekologi, sosial budaya dan lain sebagainya, bagi kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman hayati serta keberagaman budaya yang sangat tinggi, maka tak heran jika kajian etnobiologi di Indonesia meliputi berbagai bidang, bukan hanya studi ilmu biologi, akan tetapi mengarah kepada ilmu sosial budaya yang dimiliki, diantaranya meliputi bidang studi etnobotani, etnozooologi, etnoekologi, sistem kegiatan produksi tradisional, etnobiologi kognitif, budaya

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 28

<sup>14</sup> Yohanes Purwanto, Penerapan Data Etnobiologi Sebagai Wahana Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Hayati Bahan Pangan Secara Berkelanjutan, *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 6, no. 1, (2020), h.471

materi, ekonomi botani dan palaeoetnobiologi serta bio-fitokimia. Etnobiologi memiliki kajian utama berupa mengungkap, mengkaji dan mengembangkan nilai guna, peran serta potensi keanekaragaman hayati menjadi lebih berdaya guna bagi kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Etnobiologi merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumber daya alam baik tumbuhan (etnobotani) maupun hewan (etnozooologi) oleh masyarakat tradisional. Pemanfaatan ini biasanya berkaitan dengan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat adat yang bersangkutan. Selain itu, berbagai pengetahuan tradisional telah banyak dikaji guna dimanfaatkan diberbagai bidang, seperti bidang pengobatan, pertanian, peternakan, kehutanan, konservasi alam, serta konservasi keanekaragaman hayati.

Secara umum kajian etnobiologi membahas mengenai interaksi secara langsung antara manusia dengan tumbuhan (etnobotani) dan interaksi secara langsung antara manusia dan hewan (etnozooologi).

#### 1. Etnobotani

Pada awalnya etnobotani menggunakan istilah botani aborigin yang dikenalkan oleh Power pada tahun 1875, yang memiliki batasan berupa penggunaan beragam jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal sebagai bahan obat-obatan, makanan, bangunan, sandang dan lain sebagainya. Pada tahun 1895 barulah istilah etnobotani digunakan dan muncul dalam artikel anonym yang diterbitkan oleh *Evening Telegram* dalam konferensi

---

<sup>15</sup>Johan Iskandar, Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia, h. 32

arkeolog J. W Harsberger.<sup>16</sup> Etnobotani diperkenalkan untuk menjelaskan suatu cabang ilmu yang menaruh fokus utama pada permasalahan berkaitan dengan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat primitif dan suku aborigin.

Etnobotani berasal dari kata etno/ etnis dan Botani. Etno/ etnis yang bermakna masyarakat adat atau kelompok sosial budaya yang memiliki makna tertentu yang disebabkan keturunan, adat, agama, bahasa, dan yang lainnya. Botani bermakna tumbuh-tumbuhan. Semua jenis sumber daya nabati baik yang hidup di darat maupun di air disebut sebagai tumbuhan. Etnobotani merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan secara menyeluruh. Oleh karena itu etnobotani memiliki potensi mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional dari suatu komunitas masyarakat.<sup>17</sup> Etnobotani tidak hanya mengkaji tentang botani taksonomi saja, etnobotani juga menyangkut keterkaitan tumbuhan dengan pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, yaitu hubungan timbal balik antara manusia dan tumbuhan serta pemanfaatan tumbuhan sebagai kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam. Etnobotani menekankan kajiannya pada budaya masyarakat dengan tumbuhan.

---

<sup>16</sup>Y. purwanto, "Peran Dan Peluang Botani Masa Kini Di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati, (Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayati, Laboratorium Etnobotani-Balitbang Botani-Puslitbang Biologi-LIPI Bogor, 16 september 1999), h. 214

<sup>17</sup>Apriyanto S Tapundu, dkk, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah", *Jurnal Biocelbes* 9, no. 2, (2015): 67

Etnobotani merupakan interaksi antara komunitas masyarakat setempat dengan lingkungan tempat mereka tinggal, yang secara spesifik mengarah pada tumbuh-tumbuhan serta pengkajian pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan, bangunan, pengobatan tradisional sandang serta upacara ritual adat. Etnobotani memanfaatkan konsep dasar pengetahuan masyarakat tradisional dan memberikan pandangan terkait kebudayaan suatu kelompok masyarakat dalam penggunaan unsur tumbuhan secara praktis.<sup>18</sup>

Etnobotani merupakan disiplin ilmu yang mempelajari mengenai konsep dan persepsi masyarakat tradisional mengenai sumber daya flora di lingkungan tempat mereka menetap. Etnobotani mempelajari konsepsi dari suatu kelompok masyarakat dalam manajemen sistem pengetahuan mereka ketika dihadapkan dengan tumbuh-tumbuhan yang mereka jumpai, bukan hanya untuk keperluan ekonomi saja, namun juga untuk keperluan spiritual dan nilai budaya lainnya. Oleh karena itu pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal atau suku bangsa tertentu juga termasuk dalam cangkupan ruang lingkup etnobotani. Pemanfaatan yang dimaksud meliputi sebagai sumber pangan, sebagai bahan obat, sebagai instrumen ritual upacara adat, serta kebutuhan manusia lainnya.

Pemanfaatan tumbuhan ini tentunya harus dibarengi dengan pengelolaan yang baik agar keberadaannya tetap terjaga dan lestari serta keseimbangan ekosistem dapat senantiasa terjaga. Di Indonesia

---

<sup>18</sup>Rini Verary Shanti, dkk, "Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Untuk Perawatan Wanita Di Masyarakat Keratin Surakarta Hadiningrat", *Journal Of Biology & Biology Education* 6, No. 2, (2014): 86

pemanfaatan tanaman dapat dikelompokkan menjadi beberapa kegunaan, yaitu sebagai bahan pangan, obat-obatan, sandang, papan, peralatan rumah tangga, kosmetik, tali temali, pewarna, instrumen ritual upacara adat serta kegiatan sosial

## 2. Etnozoologi

Sama halnya dengan etnobotani, etnozooologi juga merupakan sub disiplin ilmu dari cabang ilmu etnobiologi, bedanya etnozooologi membahas mengenai hubungan antara manusia dengan hewan. Etnozoologi berasal dari dua kata, yaitu etno dan zoologi. Etno/ etnis yang bermakna masyarakat adat atau kelompok sosial budaya yang memiliki makna tertentu yang disebabkan keturunan, adat, agama, bahasa, dan yang lainnya. Sedangkan zoologi berarti hewan. Etnozoologi mempelajari mengenai keseluruhan pengetahuan masyarakat tradisional tentang sumber daya hewan, yang meliputi persepsi, identifikasi, pemanfaatan serta pengelolaan hewan berkaitan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Kajian etnozooologi mengacu pada harmonisasi hubungan antara manusia dengan hewan dari masa lampau hingga saat ini.<sup>19</sup>

Setiap kelompok masyarakat memiliki keberagaman dalam memanfaatkan hewan. Hal ini dikarenakan oleh beragamnya suku bangsa yang ada. Setiap suku memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi dan memanfaatkan apa yang ada di lingkungan masing-masing. Sehingga terciptalah keberagaman corak antar suku bangsa tersebut. Sumber daya

---

<sup>19</sup> Setyoko, dkk, "Etnozoologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang Dalam Konservasi Tungtong Laut (Batagur Borneensis)", *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 16, No. 1 (2019): 48

hewan ini biasa dimanfaatkan sebagai bahan pangan, obat, sandang, maupun sebagai pelengkap suatu ritual adat dalam suatu komunitas masyarakat. Studi etnozooologi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan sumber daya alam hewani yang berada dalam suatu wilayah melalui pengumpulan data dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat setempat.<sup>20</sup>

## **B. Upacara Begawi**

Komunitas suku Lampung termasuk kedalam salah satu suku yang masih sangat menyadari keterkaitan kehidupan mereka dengan alam sekitar. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi sikap-sikap dasar mereka dalam membentuk suatu tatanan kehidupan dan pewarisan adat istiadat secara turun-temurun. Sejak dahulu, masyarakat Lampung memiliki hubungan yang harmonis dengan alam, hal ini terlihat dari berbagai instrumen dalam ritual adat yang tidak pernah lepas dari alam, seperti kerbau, pisang, serta ornamen-ornamen lain sebagai pelengkap suatu prosesi adat.<sup>21</sup>

Begawi merupakan upacara naik tahta, berupa duduk diatas alat yang disebut pepadun, yaitu berupa singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat atau yang sering disebut begawi cakak pepadun. Begawi cakak pepadun berarti pelantikan penyimbang menurut tradisi suku Lampung Pepadun. Kegiatan ini dilangsungkan bagi seseorang yang akan berhak

---

<sup>20</sup>Mutia Yuli Farida, Dkk, "Etnozooologi Suku Anak Dalem (SAD) Kampong Kebun Duren Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi", *Jurnal Biologis* 3, No. 1 (2014): 29

<sup>21</sup>Hilman Hadikusuma, Dkk, Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup, (Lampung: Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung, 1997/ 1998), h. 12-13

memiliki gelar atau kedudukan sebagai seorang penyimbang yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat. Tradisi Begawi akan menentukan kedudukan dalam struktural dan upacara adat.<sup>22</sup>

Pelaksanaan upacara Begawi adat cakak pepadun memiliki makna, sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Penghormatan dan status sosial masyarakat dalam upacara adat

Dimana seseorang yang memiliki gelar akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang belum memiliki gelar adat.

2. Pengaturan hubungan dalam kekerabatan

Dalam masyarakat Lampung prinsip kekerabatan yang dianut adalah anak tertua laki-laki merupakan pemimpin dan mengatur anggota kerabat yang lainnya, hal ini tentu berlaku untuk penunjukan sebagai penyimbang adat. Pemanggilan gelar adat dalam keseharian, yang dimaksudkan untuk membiasakan anggota keluarga dalam memanggil gelar adat dan merupakan simbol penghormatan kepada keluarga yang memiliki gelar.

3. Sistem pelestarian kebudayaan

Tradisi upacara Begawi merupakan adat istiadat yang telah dilakukan oleh masyarakat Lampung Pepadun dan merupakan warisan nenek moyang yang mengandung banyak filosofi dan makna

---

<sup>22</sup>Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Lampung, *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*, (Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Lampung "Ruwa Jurai", 2008), h. 15

<sup>23</sup>Umi Kholifatun, dkk, "Makna Gelar Adat Terhadap Status Social Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting", *Solidarity* Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES), h. 208-210

Terdapat 4 tingkatan gelar atau status yang dapat disandang oleh masyarakat Lampung Pepadun, yaitu Suttan (tingkatan tertinggi), Pengiran, Tuan, Rajo/ Rateu.<sup>24</sup> Sebelum melakukan proses upacara Begawi, maka seseorang harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya

1. Disetujui oleh para penyimbang dan lembaga perwatin adat
2. Telah memenuhi syarat dengan membuat sesat adat, lunjuk yang diberi kain tapis Lampung, bahan untuk kebaya, sinjang, dan perabot rumah tangga, serta uang adat.
3. Menyembelih 2 ekor kerbau untuk gelar suttan dan 1 ekor kerbau untuk gelar pengiran.
4. Melakukan prosesi upacara Begawi Cakak Pepadun

Upacara Begawi merupakan rangkain upacara peralihan, yaitu peralihan dari gelar terendah hingga gelar tertinggi, untuk itu terdapat upacara yang berkaitan dengan peralihan fase perjalanan hidup seseorang, sekaligus pengumuman kepada masyarakat luas mengenai gelar yang dimiliki seseorang.

Upacara Begawi Cakak Pepadun dilakukan dengan beberapa tahapan.<sup>25</sup> Upacara Begawi terdiri atas serangkaian prosesi yang panjang. Upacara ini bahkan berlangsung selama satu minggu penuh. Dimulai dari acara Peppung atau rapat hingga acara puncak yaitu pemberian gelar adat. Peppung sendiri terdiri atas beberapa Peppung diantaranya, Peppung

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Juanda Eka Putra (Suttan Pesirah Agung) selaku penyimbang adat, Jum'at, 03 Desember 2021, pukul 09.00 WIB

<sup>25</sup>Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Lampung, Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun, h. 16

Benyanak, Peppung Mergo, dan Peppung Mulei-Meghanai. Peppung Benyanak merupakan rapat keluarga besar yang membahas mengenai rencana pelaksanaan upacara begawi dilingkungan keluarga besar. Selanjutnya adalah Peppung mergo, yaitu rapat paripurna antara para Penyimbang adat. Rapat paripurna ini diwakili oleh para Penyimbang adat dari masing-masing marga, apabila ada salah satu perwakilan marga yang tidak hadir maka Peppung mergo dianggap tidak sah. Rapat paripurna antar Penyimbang adat dilaksanakan dengan maksud membahas apa saja keperluan upacara Begawi, yang meliputi pemimpin upacara Begawi, keperluan upacara Begawi, tata tertib upacara Begawi, serta pembentukan panitia upacara Begawi yang dipilih dari tetua adat setempat. Dalam pertemuan ini juga akan dibahas mengenai uang adat yang dikeluarkan serta asal-usul dan nama gelar yang akan diberikan kepada calon penyimbang adat yang baru. Uang adat tersebut akan dibagi kepada penyimbang adat yang hadir pada saat itu. Acara yang selanjutnya, yaitu Peppung Mulei-Meghanai yaitu rapat bujang-gadis. Dalam rapat ini akan dibahas mengenai siapa saja yang bertugas menjadi bujang gadis dalam prosesi upacara Begawi, serta penetapan ketua mulei-meghanai. Setelah selesai dilaksanakannya berbagai macam rapat tersebut barulah upacara Begawi dapat dilaksanakan. Tahapan-tahapan dalam Upacara Begawi sebagai berikut.

#### 1. Cangget

Cangget merupakan acara tari tradisonal yang dilakukan oleh mulei-meghanai serta para Penyimbang adat yang dilakukan di sesat. Untuk

menuju sesat mempelai akan mengendarai rato. Acara Cangget terdiri atas njak sanak, njak Mergo, njak tiyuh, njak suku, dan njak penglaku. Njak sanak adalah acara tari yang dilakukan mulei-meghanai dari golongan masyarakat biasa. Njak Mergou adalah acara tari yang dilakukan oleh mulei-meghanai dari keturunan penyimbang dengan menggunakan pakaian putih serta dilengkapi dengan kain tapis dan siger. Para gadis akan menari didalam talam yang dihiasi kain berwarna putih dan dipayungi dengan payung berwarna putih. Setelah melakukan Njak Mergou maka tahap selanjutnya adalah melakukan Njak Tiyuh, yaitu prosesi para gadis keturunan penyimbang tiyuh menari dengan menggunakan pakaian berwarna kuning diatas talam yang dihiasi dengan kain berwarna kuning serta akan dipayungi dengan payung yang berwarna kuning pula. Selanjutnya adalah Njak Suku, dimana prosesi ini merupakan tahapan menari bagi mulei dari perwakilan pepadun suku dengan mengenakan baju, selendang serta payung berwarna merah. Tahapan yang terakhir adalah Njak Penglaku, yaitu prosesi menari bagi para panitia upacara Begawi. Setelah seluruh rangkaian acara selesai maka salah panitia akan mengumumkan bahwa acara Cangget telah usai, dan mempersilahkan para mulei-meghanai untuk kembali dirumah masing-masing untuk mengganti pakaian mereka dan kembali ke sesat lagi untuk mengikuti acara yang selanjutnya.

## 2. Ngediyo

Ngediyo merupakan acara berbalas pantun yang dilakukan oleh mulei-meghanai dengan menggunakan pantun berbahasa sastra Lampung yang

memiliki makna sangat tinggi. Prosesi ini akan berlangsung hingga pagi hari.

### 3. Nigel

Nigel merupakan acara menari, namun hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Nigel terdiri dari beberapa tahapan, yaitu Njak Sanak, Njak Pegawou, dan Njak Sesabayan. Njak Sanak merupakan acara tarian yang dilakukan oleh bapak-bapak dan bujang yang di urutkan berdasarkan kedudukan dalam adat. Njak Pegawou merupakan acara menari yang dilakukan oleh bapak-bapak. Njak Sesabayan merupakan acara menari yang dilakukan oleh besan yang dalam bahasa Lampung disebut sebagai sabai.

### 4. Penyembelihan Kerbau

Penyembelihan kerbau dilakukan sebagai syarat diadakannya upacara Begawi. Penyembelihan kerbau sendiri merupakan simbol kesejahteraan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka kerbau yang akan disembelih haruslah memiliki fisik yang sempurna. Apabila terdapat cacat sedikit saja, kerbau tersebut dinyatakan tidak sah sebagai syarat dilaksanakannya Begawi. Selain itu jumlah kerbau yang disembelih merupakan simbol harga diri dari penyimbang adat. Umumnya dibutuhkan dua kerbau sebagai syarat begawi untuk satu gelar suttan, kerbau pertama digunakan untuk menaiki pepadun dan kerbau kedua digunakan untuk turun dari pepadun. Semakin banyak jumlah kerbau yang disembelih, menunjukkan semakin tinggi pula harga diri dari penglaku adat tersebut.

Selanjutnya daging kerbau akan dimasak untuk menjamu para penyimbang adat

#### 5. Turun Duwai di Patcah Aji

Tahapan turun duwai ditandai dengan dipukulnya canang oleh panitia. Kaki kedua mempelai akan dibasuh kedalam ember yang berisi tanaman cocor bebek, serai, pisang, bunga, dan telur. Selanjutnya kedua mempelai akan duduk di patcah aji yang diletakkan di halaman rumah. Selanjutnya kepala kerbau yang baru dipotong akan diletakkan secara berhadapan dengan patcah aji yang telah dihiasi kain sesuai dengan pangkat pepadunnya. Diatas kepala kerbau tersebut ibu jari kaki kedua mempelai akan dipertemukan.

#### 6. Musek

Musek merupakan prosesi ketika kedua mempelai disuapi oleh ibu tua dengan nasi dan diberi minum. Selanjutnya ibu tua akan memegang kunci di tangan kanannya dan meletakkan telunjuk kirinya ke dahi mempelai sambil menghitung satu sampai tujuh.

#### 7. Cakak pepadun

Tahapan ini akan diawali dengan mengan kibau atau memakan daging kerbau bersama-sama dengan seluruh penyimbang adat. Setelah acara mengan kibau selesai maka kedua mempelai akan menuju kursi pepadun, dengan mengendari jepano. Kedua mempelai akan diiringi dua orang saudara kandung laki-laki dari mempelai laki-laki yang disebut siku kanan dan siku kiri disusul oleh rombongan pengarak, baik dari pihak mempelai maupun masyarakat umum. Selanjutnya akan diarak menuju pepadunnya

yang berada di sesat. Setelah itu penyimbang adat akan menuju pepadun sesuai dengan urutan yang dipersilahkan untuk bersalaman dan mengucapkan selamat kepada kedua mempelai. Tahapan ini sekaligus menjadi tanda telah sah diterimanya gelar adat yang telah disandang oleh penyimbang adat yang baru.

### C. Buku Pengayaan Pengetahuan

Dalam prosesi pembelajaran bahan ajar memiliki peranan pokok.<sup>26</sup> Bahan ajar adalah semua jenis bahan (informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dengan menampilkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk memfasilitasi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas disebut sebagai bahan ajar, baik yang bersifat tertulis maupun yang tidak tertulis.<sup>27</sup> Bahan ajar dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Buku pengayaan merupakan buku yang berisi materi-materi yang dapat melengkapi buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.<sup>28</sup> Buku pengayaan tidak digunakan secara keseluruhan dalam suatu pembelajaran, buku ini hanya digunakan sebagai bahan referensi lain untuk memperkaya buku teks pelajaran yang digunakan siswa. Buku pengayaan memuat penjabaran materi pelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar

---

<sup>26</sup>A Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 17

<sup>27</sup> Ahmadi, dkk, Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), h. 208

<sup>28</sup>B P Sitepu, Penulisan Buku Teks Pelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 17

peserta didik.<sup>29</sup> Masyarakat luas lebih mengenal buku pengayaan sebagai buku bacaan ataupun buku perpustakaan. Buku pengayaan memiliki tujuan sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengalaman, serta pengetahuan pembacanya. Secara garis besar buku pengayaan dapat diartikan sebagai buku yang didalamnya memuat suatu pembahasan yang dapat menambah dan meningkatkan penguasaan IPTEK dan pengetahuan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidik, dan masyarakat pembaca lainnya.

Buku pengayaan memiliki sifat yang khas dibandingkan dengan buku teks pelajaran. Penyajian buku pengayaan juga sangat bervariasi baik dengan menggunakan variasi gambar, ilustrasi maupun variasi alur wacana. Sifat dari buku jenis ini adalah mengembangkan serta meluaskan kompetensi siswa baik mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian.

Buku pengayaan pengetahuan merupakan jenis buku yang ditujukan bagi pelajar sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahamannya terhadap suatu materi tertentu. Fungsi dari buku pengayaan pengetahuan adalah untuk memperkaya pengetahuan, pemahaman serta penalaran pembaca. Buku pengayaan pengetahuan berkaitan dengan upaya-upaya meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Dalam menulis buku pengayaan pengetahuan, penulis harus mengetahui terlebih dahulu konsep dasar dari pengetahuan yang akan dikembangkan sebagai rencana pengayaan bagi pembacanya. Dalam penulisan buku pengayaan

---

<sup>29</sup>B Hartono, *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks*, (Semarang: UNNES Press, 2016), h. 12

penulis lebih leluasa mengembangkan suatu pokok permasalahan serta lebih leluasa menggunakan gaya, strategi, dan model penyajian gagasan.

Penulis harus dapat mempertanggungjawabkan konsep dasar pengetahuan secara keilmuan, baik dari konsep dasar ilmu maupun perkembangan keilmuan yang dirunut. Konsep dasar pengetahuan harus dipersiapkan sebagai titik awal penyusunan materi yang akan dikembangkan. Pengembangan materi ini merupakan materi yang harus diketahui serta dipahami oleh pembelajar ataupun pembaca pada umumnya pada bidang tertentu. Materi yang dimaksudkan merupakan materi pembelajaran yang dipelajari disekolah namun belum secara utuh tersaji dalam materi pembelajaran.

Penulis buku pengayaan pengetahuan harus dapat menentukan aspek kognitif yang dirasa perlu untuk dikembangkan. Pengembangan ini ditinjau dari sisi edukasi memiliki nilai positif untuk memperkaya kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman pembaca.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Pusat Perbukuan, Pedoman Penulisan Buku Nonteks, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008), h. 8-11

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara mendalam mengenai latar belakang keadaan sekarang serta relasi dengan lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.<sup>31</sup> Penelitian ini dilakukan di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, untuk mengetahui bagaimana proses upacara Begawi Cakak Pepadun, jenis hewan dan tumbuhan, bagian hewan dan tumbuhan yang digunakan, serta filosofi, makna yang terkandung pada upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun serta upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai studi Etnobiologi Upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih sebagai bahan ajar untuk SMA.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Responden atau informan yang dipilih, yaitu masyarakat Desa Buyut Ilir, tokoh adat, dan tokoh agama, yang mengetahui serta paham mengenai upacara ritual dan keagamaan. Data sekunder diperoleh dari hasil kajian literatur berupa buku,

---

<sup>31</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 8

jurnal, penelitian-penelitian sebelumnya, dokumen-dokumen, rekaman gambar atau foto yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan wawancara.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah suatu metode penggabungan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang diinginkan dari sumber yang sama. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan secara bersamaan.<sup>32</sup> Observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang etnobiologi dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih. Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung tentang upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun. Pemilihan responden atau informan akan dilakukan dengan teknik *Snowball Sampling*, responden akan dipilih berdasarkan kriteria penelitian.<sup>33</sup> Dari responden pertama inilah responden kedua, ketiga, keempat dan seterusnya akan ditemukan berdasarkan keterkaitan relasi secara langsung maupun tidak langsung, sehingga sampai pada tokoh yang dianggap paling mengerti dan paham mengenai upacara ritual dan keagamaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif (Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pengembangan Ilmu Tindakan)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.275-276

<sup>33</sup> Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan", *Comtech* 5, no. 2 (2014): 10-18

mendalam mengenai upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun. Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data berupa foto prosesi adat, tumbuhan dan hewan yang menjadi instrumen dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun sehingga dapat memperkuat keabsahan data yang diperoleh. Penyajian data hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1 Data Hasil Wawancara**

No.	Nama Ritual	Nama Tumbuhan/ Hewan	Bagian Tumbuhan/ Hewan	Fisoloji
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Pada penelitian ini teknik penjamin keabsahan data menggunakan teknik kepercayaan (*kredibility*). Kepercayaan berarti bahwa data yang diperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya. Untuk mencapai *kredibility* pada penelitian studi etnobiologi dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kepercayaan data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber data yang sama namun tekniknya berbeda. Data yang diperoleh akan dicocokkan dengan hasil dokumentasi.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data hasil penelitian secara sistematis. Deskripsi data hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian akan digunakan sebagai penguji teori-teori penelitian terdahulu. Tahapan yang digunakan dalam proses ini, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Suatu proses pengumpulan data penelitian disebut sebagai reduksi data. Pengumpulan data ini akan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih sebagai bahan ajar untuk SMA. Hasil dari data penelitian selanjutnya akan dibuat ringkasan. Reduksi akan terus dilakukan sampai laporan penelitian lapangan dianggap telah cukup untuk memenuhi data hasil penelitian.

### 2. Melaksanakan *Display* Data Atau Penyajian Data

Data hasil penelitian akan disusun dalam bentuk tabel, sehingga mampu memberikan pemaparan dan menjawab pertanyaan penelitian. Data spesies tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

**Tabel 3.2 Spesies Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Nama Tumbuhan		
	Famili	Nama Latin	Nama Lokal
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Sedangkan data spesies hewan yang digunakan dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini:

**Tabel 3.3 Spesies Hewan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Nama Hewan		
	Famili	Nama Latin	Nama Lokal
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Data hasil penelitian tentang bagian-bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih disajikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut:

**Tabel 3.4 Bagian Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Famili	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan Yang Digunakan	Ritual Adat
1.				
2.				

3.				
4.				
5.				

Sedangkan data hasil penelitian tentang bagian-bagian hewan yang digunakan dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih disajikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut:

**Tabel 3.5 Bagian Hewan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Famili	Nama Hewan	Bagian Hewan Yang Digunakan	Ritual Adat
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Data hasil penelitian tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam rangkaian ritual pada upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, disajikan dalam bentuk tabel yang dilihat pada Tabel 3.6 berikut:

**Tabel 3.6 Makna Dan Filosofi yang Terkandung Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Ritual Adat	Makna dan Filosofi
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

### 3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah terkumpul melalui kegiatan reduksi dan *display* data akan ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Namun kemungkinan tidak adanya jawaban masih tetap ada, hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>34</sup>

#### **F. Bahan Ajar Buku Pengayaan Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih**

Data hasil dari penelitian mengenai studi etnobiologi upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih akan dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk buku yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pada materi kingdom plantae dan kingdom animalia untuk siswa kelas X SMA. Buku ini akan berisi prosesi ritual upacara Begawi, jenis tumbuhan, jenis hewan, bagian tumbuhan, bagian hewan, serta penggunaannya pada bagian ritual dalam upacara Begawi tersebut. Kerangka dari buku pengayaan pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Halaman depan
2. Kata pengantar
3. Daftar isi
4. Isi
5. Daftar pustaka
6. Halaman belakang

---

<sup>34</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, h.345



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Buyut Iir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Desa Buyut Iir merupakan daerah yang terdiri atas wilayah pemukiman dan lahan pertanian, serta mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat Desa Buyut Iir biasanya menjadikan padi dan singkong sebagai komoditas utama pada lahan pertanian mereka. Hal ini didukung oleh keberadaan beberapa pabrik tepung tapioka yang berada di sekitar wilayah tersebut. Desa Buyut Iir memiliki luas 1.734 Ha dengan jumlah penduduk 5.345 jiwa. Desa Buyut Iir termasuk salah satu desa yang jarak tempuhnya cukup dekat dengan Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah, yaitu berjarak 16,9 km.

Secara geografis Desa Buyut Iir berbatasan langsung dengan tiga Desa dan satu Kecamatan. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Buyut Utara, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Punggur, sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Buyut Udik, dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Bangun Rejo. Peta Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 4.1



beberapa hal yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan yang ada saat ini. Modifikasi ini terlihat dari diperbolehkannya kerbau digantikan dengan sapi.

Salah satu syarat diadakannya upacara begawi adalah seseorang yang ingin menaiki tahta haruslah mampu memenuhi segala persyaratan yang ada, baik menyediakan tempat, perlengkapan adat, maupun komponen lainnya. Pada zaman dahulu pelaksanaam upacara begawi harus dengan menyembelih kerbau, namun dewasa ini kerbau bisa digantikan dengan sapi. Meskipun dimata masyarakat lebih mulia apabila menggunakan kerbau, namun karena keterbatasan yang ada maka sapi dianggap setara dengan kerbau. Jika pelaku Begawi benar-benar tidak mampu menyediakan kerbau, maka sapi dianggap sudah sah mewakili.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Lampung Pepadun, dengan melakukan wawancara dan observasi terkait upacara Begawi. Wawancara dilakukan pada 6 narasumber, yaitu Bapak Juanda Eka Putra yang bergelar Suttan Pesirah Agung, Bapak Hasan yang bergelar Suttan Raja Kesatuan, Ibu Ning Suropati yang bergelar Suttan Mahkota Raja, Ibu Nur Aini yang bergelar Suttan Pujian, Bapak Hamim yang bergelar Pengiran samudera, dan Bapak Bayu selaku masyarakat biasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh data bahwa upacara Begawi masih dilakukan sebagaimana mestinya, hanya saja saat ini terdapat kemudahan dengan diperbolehkannya kedudukan kerbau digantikan dengan sapi. Prosesi ritual adat pun bisa saja tidak dilakukan

dengan membayar sejumlah uang adat yang telah disepakati para penyimbang adat setempat.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan penyimbang adat setempat, diperoleh data bahwa tahapan upacara Begawi masih dilakukan sesuai dengan ketetapan nenek moyang terdahulu. Setelah diadakannya pertemuan keluarga, tuan rumah Gawi biasanya akan membuat permohonan kepada tetua adat setempat untuk dilaksanakannya merwatin atau rapat paripurna para penyimbang adat guna membahas mengenai pelaksanaan upacara Begawi tersebut. Nantinya hasil rapat paripurna tersebut akan disepakati dan dilaksanakan oleh keluarga tuan rumah yang akan melaksanakan Gawi. Sementara pertemuan bujang-gadis jarang dilakukan, karena telah diatur dalam merwatin.

Selain itu, terdapat perbedaan mengenai tahapan upacara Begawi, yaitu apabila menurut Depdikbud Lampung pelaksanaan cangget merupakan tahapan yang pertama kali dilakukan setelah pertemuan adat, serta penyembelihan kerbau dilaksanakan setelah rangkaian Cangget, Ngediyo, dan Nigel selesai, akan tetapi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, penyembelihan kerbau dilakukan setelah Ngediyo. Kepala kerbau tersebut akan ditunjukkan didepan seluruh tetua adat yang hadir, sebagai bukti bahwa tuan rumah telah mampu menyediakan syarat pelaksanaan upacara Begawi. Pada saat itu pula, tetua adat akan mengumumkan bahwa kerbau tersebut merupakan kerbau yang menjadi syarat untuk mendapatkan gelar adat.

Tahapan upacara Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, yaitu:

- a. Peppung
- b. Ngediyo
- c. Penyembelihan Kibau/ Nikel Kibau
- d. Cangget
- e. Nigel
- f. Turun Duwai
- g. Musek
- h. Cakak Pepadun

Dalam pelaksanaan upacara Begawi melibatkan beberapa unsur tumbuhan dan juga hewan. Tumbuhan dan hewan ini digunakan sebagai komponen upacara serta sebagai wujud rasa terima kasih tuan rumah Gawi kepada tamu undangan yang berkenan hadir dalam upacara Begawi tersebut.

### **3. Spesies Tumbuhan dan Bagian Tumbuhan yang Digunakan**

Upacara Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, menggunakan beberapa tumbuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyimbang adat setempat, tumbuhan digunakan baik dalam prosesi upacara maupun dalam menjamu tamu pada rangkaian prosesi upacara adat. Tumbuhan yang digunakan diantaranya tumbuhan cocor bebek, pisang, serai, kelapa, pinang, bambu, bunga, padi, tumbuhan sayuran serta

rempah-rempah. Data hasil penelitian spesies tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara Begawi, dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Spesies Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Nama Tumbuhan		
	Famili	Nama Latin	Nama Lokal
1.	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i> L	Seledri
2.	Apiaceae	<i>Coriandrum sativum</i>	Ketumbar
3.	Apiaceae	<i>Daucus carota</i>	Wortel
4.	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> Linn.	Pinang
5.	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L	Kelapa
6.	Crassulaceae	<i>Bryophyllum pinnatum</i>	Cocor bebek
7.	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccana</i> L. Willd	Kemiri
8.	Fabaceae	<i>Phaseolus vulgaris</i> L.	Buncis
9.	Gramineae	<i>Bambusa Vulgaris</i>	Bambu
10.	Lamiaceae	<i>Tectona Grandis</i> Linn. F	Jati
11.	Liliaceae	<i>Allium cepa</i> var. <i>Ascalonicum</i>	Bawang merah
12.	Liliaceae	<i>Allium sativum</i> L	Bawang putih
13.	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang
14.	Myrtaceae	<i>Syzygium polyantum</i>	Daun salam
15.	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea glabra</i>	Bunga kertas
16.	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i> L	Melati
17.	Piperaceae	<i>Piper nigrum</i>	Merica
18.	Poaceae	<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle	Serai
19.	Poaceae	<i>Oryza sativa</i> L	Padi
20.	Rosaceae	<i>Rosa multiflora</i> L.	Mawar
21.	Solanaceae	<i>Capsicum annuum</i> L	Cabai
22.	Solanaceae	<i>Solanum tuberosum</i> L	Kentang
23.	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> L. Swartz	Lengkuas
24.	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> Linn.	Kunyit
25.	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe

Penggunaan tumbuhan pada prosesi upacara Begawi hanya menggunakan bagian tertentu, seperti batang, bunga, daun, rimpang, umbi, dan lain sebagainya. Namun, ada pula tumbuhan yang digunakan secara utuh dalam prosesi upacara Begawi. Data hasil penelitian tentang bagian-

bagian tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara Begawi di Desa Buyut Ilir dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut

**Tabel 4.2 Bagian Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Famili	Nama Tumbuhan	Bagian tumbuhan yang digunakan	Ritual Adat
1.	Apiaceae	Seledri	Batang dan Daun	Mengan kibau dan Peppung
2.	Apiaceae	Ketumbar	Biji	Mengan kibau dan Peppung
3.	Apiaceae	Wortel	Umbi	Mengan kibau dan Peppung
4.	Arecaceae	Pinang	Batang	Cakak Pepadun
5.	Arecaceae	Kelapa	Daun dan Buah	Mengan kibau dan Peppung
6.	Crassulaceae	Cocor bebek	Seluruh Bagian	turun duwai
7.	Euphorbiaceae	Kemiri	Biji	Mengan kibau dan Peppung
8.	Fabaceae	Buncis	Buah	Mengan kibau dan Peppung
9.	Gramineae	Bambu	Batang	-
10.	Lamiaceae	Jati	Batang	Turun Mandei dan Cakka Pepadun
11.	Liliaceae	Bawang merah	Umbi	Mengan kibau dan Peppung
12.	Liliaceae	Bawang putih	Umbi	Mengan kibau dan Peppung
13.	Musaceae	Pisang	Tunas	Turun Duwai
14.	Myrtaceae	Daun salam	Daun	Mengan kibau dan Peppung
15.	Nyctaginaceae	Bunga kertas	Bunga	Turun Duwai
16.	Oleaceae	Melati	Bunga	Turun Duwai
17.	Piperaceae	Merica	Biji	Mengan kibau dan Peppung
18.	Poaceae	Serai	Batang dan Daun	Mengan kibau dan Peppung
19.	Poaceae	Padi	Buah	Pepping, Mengan kibau dan Musek

20.	Rosaceae	Mawar	Bunga	Turun Duwai
21.	Solanaceae	Cabai	Buah	Mengan kibau dan Peppung
22.	Solanaceae	Kentang	Umbi	Mengan kibau dan Peppung
23.	Zingiberaceae	Lengkuas	Rimpang	Mengan kibau dan Peppung
24.	Zingiberaceae	Kunyit	Rimpang	Mengan kibau dan Peppung
25.	Zingiberaceae	Jahe	Rimpang	Mengan kibau dan Peppung

Berdasarkan Tabel 4.1 dan 4.2 di atas, terdapat 25 jenis tumbuhan dari 18 famili yang digunakan. Bagian tumbuhan yang digunakan mulai dari rimpang, batang, biji, batang, daun, dan bunga. 25 tanaman tersebut diperoleh dari pekarangan sekitar rumah dan beberapa didapatkan dengan cara membeli di pasar kota gajah. Berikut gambaran umum mengenai tumbuhan serta bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir.

a. Serai

1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Sub Regnum : Tracheobionta  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Sub Divisi : Angiospermae  
 Kelas : Monocotyledone  
 Sub Kelas : Commelinidae  
 Ordo : Poales  
 Famili : Poaceae  
 Genus : *Cymbopogon*  
 Spesies : *Cymbopogon nardus* L. Rendle

2) Deskripsi

Serai termasuk kedalam jenis rumput-rumputan dan mampu tumbuh dengan tinggi mencapai 1-1,5 m. Memiliki bentuk daun

yang memanjang tidak bertangkai, berwarna hijau, memiliki aroma yang khas, permukaannya kasar serta memiliki bagian tepi yang tajam. Panjang daunnya bisa mencapai 50-100 cm. Tipe perakaran serai adalah tunggang. Tanaman serai jarang sekali yang memiliki bunga dan buah.<sup>35</sup> Biasanya dimanfaatkan sebagai bumbu dapur oleh masyarakat Indonesia. Tumbuhan serai dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut



Gambar 4.2 Serai (*Cymbopogon nardus* L. Rendle)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan mahkota bagian yang digunakan adalah batangnya. Serai akan dibersihkan dan diambil batangnya kemudian dimasukkan kedalam ember berisi air serta disandingkan dengan tunas pisang, bunga, cocor bebek dan telur. Semua komponen tersebut akan digunakan untuk membasuh kaki mempelai.

---

<sup>35</sup>Indriana Mukhtar, "Pengaruh Ekstrak Batang Serai Dapur (*Cymbopogon citratus*) Sebagai Antibakteri Terhadap *Klebsiella Pneumonia*", *Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020. h. 17

## b. Pisang

### 1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Sub Regnum	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Musaceae
Genus	: Musa
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i>

### 2) Deskripsi

Pisang merupakan jenis tumbuhan terata besar yang bisa mencapai tinggi 2-9 meter pada pisang pertanian dan 1-15 meter pada jenis pisang liar. Tumbuh berkelompok dan memiliki batang semu. Pisang memiliki daun lebar yang berbentuk oval memanjang, memiliki lapisan lilin, bersai tegak atau melengkung, dan tangkai daun ada yang bersisi menguk. Memiliki bunga uniseksual yang tumbuh pada ujung batangnya. Memiliki buah berdaging lunak, serta terkadang memiliki biji. Bijinya berwarna coklat kehitaman yang tersebar di dalam daging buah.<sup>36</sup> Hanya mampu menghasilkan buah sekali seumur hidup. Tumbuhan pisang dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut.

---

<sup>36</sup>Ditha Kharisma Fakhriani, "Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (*Musa sp*) di Desa Bulucerana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap", *Skripsi Mahasiswa Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2015. h. 24



Gambar 4.3 Pisang (*Musa paradisiaca*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan bagian dari tumbuhan pisang yang digunakan adalah tunas pisang. Pisang digunakan dalam upacara turun duwai dimasukkan kedalam ember berisi air serta disandingkan dengan tumbuhan cocor bebek, serai, bunga, dan telur untuk membasuh kaki mempelai.

#### c. Cocor bebek

##### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Sub Regnum : Tracheobionta  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Sub Kelas : Rosidae  
 Ordo : Rosales  
 Famili : Crassulaceae  
 Genus : Bryophyllum  
 Spesies : *Bryophyllum pinnatum*

## 2) Deskripsi

Cocor bebek merupakan tanaman herbal. Cocor bebek mampu mencapai tinggi 30-100 cm. Tanaman cocor bebek memiliki daun bulat atau oval dengan tepi bergerigi. Daunnya tebal serta mengandung banyak air. Ditepi daunnya terdapat bakal tumbuhan baru yang apabila daunnya dipetik dan ditelakkan diatas tanah maka akan tumbuh tunas baru. Memiliki batang tegak dengan pangkal berkayu berbentuk bulat.<sup>37</sup> Selain dimanfaatkan sebagai tanaman hias daun cocor bebek juga dapat dimanfaatkan sebagai obat karena mengandung tanin, saponin, dan flavonoid. Tumbuhan cocor bebek dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

## 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan, bagian yang digunakan adalah seluruh tumbuhan. Cocor bebek digunakan dalam upacara turun duwai. Cocor bebek

---

<sup>37</sup>Ainun Amalia, "Efektivitas Getah Cocor Bebek *Kalachoe Pinnata* (Lam.) Pers Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Bakar Pada Kulit Tikus *Rattus novergicus*", *Skripsi Mahasiswa Departemen Biologi Universitas Hasanudin Makasar*, 2021. h. 8

akan dimasukkan kedalam ember berisi air serta disandingkan dengan tunas pisang, serai, bunga dan juga telur. Semua komponen tersebut digunakan untuk membasuh kaki mempelai pada prosesi turun duwai.

d. Mawar

1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
Divisi : Spermatophyta  
Sub Divisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Ordo : Rosanales  
Famili : Rosaceae  
Genus : Rosa  
Spesies : *Rosa multiflora* L.

2) Deskripsi

Mawar Memiliki batang tegak berkayu serta dilindungi oleh duri. Memiliki daun majemuk berjumlah 3, 5, atau 9, berbentuk bulat telur yang meruncing dibagian ujung, tepi daun bergerigi, tersusun berselang-seling. Pertulangan daunnya menyirip dengan panjang daun mencapai 5-15 cm. Memiliki mahkota bunga berjumlah lima buah, biasanya berwarna merah, putih, merah muda dan kuning. Tumbuhan mawar dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Mawar (*Rosa multiflora* L.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan mahkota bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunganya. Bunga mawar akan dimasukkan kedalam ember berisi air serta disandingkan dengan tunas pisang, serai, cocor bebek, telur dan bunga lainnya. Semua komponen tersebut akan digunakan untuk membasuh kaki mempelai.

#### e. Bunga kertas

##### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Sub Regnum : Viridiplantae  
 Divisi : Tracheobionta  
 Sub Divisi : Spermatophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Caryophyllanae  
 Famili : Nytaginaceae  
 Genus : Bougainvillea  
 Spesies : *Bougainvillea glabra*

## 2) Deskripsi

Bunga kertas memiliki batang perdu dengan banyak cabang. Batang berkayu dengan permukaan kasar berwarna hijau kecoklatan dilengkapi dengan duri-duri kecil serta mampu mencapai tinggi lebih dari 3 m. Memiliki akar tunggang berserabut yang tumbuh vertikal melebar. Memiliki bentuk daun oval dengan ujung meruncing, pertulangan menyirip, permukaannya halus, berwarna hijau saat muda dan kuning saat tua. Memiliki bunga tidak lengkap yang tumbuh di ketiak daun. Tumbuhan bunga kertas dapat dilihat pada Gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Bunga Kertas (*Bougainvillea glabra*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

## 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan raja kesatuan, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunganya. Bunga kertas akan dimasukkan kedalam ember berisi air serta disandingkan dengan tunas pisang, serai, cocor bebek, telur dan bunga lainnya. Semua komponen tersebut akan

digunakan untuk membasuh kaki mempelai pada saat prosesi turun duwai.

f. Melati

1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
Sub Regnum : Viridiplantae  
Divisi : Spermatophyta  
Kelas : Dicotyledonae  
Super Ordo : Asteranae  
Ordo : Oleales  
Famili : Oleaceae  
Genus : Jaminum  
Spesies : *Jasminum sambac* L.

2) Deskripsi

Melati merupakan jenis tanaman perdu yang mampu mencapai tinggi 30-200 cm. Tanaman melati memiliki batang berkayu berwarna coklat dengan permukaan halus dan merambat. Memiliki daun berbentuk bulat dengan tepi daun rata. Letak daun berhadapan dan memiliki pertulangan daun menyirip. Memiliki bunga yang biasanya berwarna putih berbentuk terompet dan tumbuh di ujung tanaman. Memiliki akar tunggang melebar dan mampu tumbuh hingga kedalam 40-80 cm dibawah permukaan tanah. Tumbuhan melati dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 Melati (*Jasminum sambac L.*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunganya. Bunga melati akan dimasukkan kedalam ember berisi air serta disandingkan dengan tunas pisang, serai, cocor bebek, telur dan bunga lainnya. Semua komponen tersebut akan digunakan untuk membasuh kaki mempelai.

#### g. Bambu

##### 1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Graminales
Famili	: Gramineae
Genus	: Bambusa
Spesies	: <i>Bambusa Vulgaris</i>

## 2) Deskripsi

Bambu termasuk jenis rumput-rumputan. Memiliki Batang Bulat Tegak Memanjang Dan Melengkung Dibagian Ujungnya. Batang Bambu Dilengkapi Dengan Bulu-Bulu Halus, Beruas-Ruas Dan Berwarna Hijau. Tanan Bambu Mampu Tumbuh Dengan Tinggi Mencapai 30 M. Batang Bambu Memiliki Cabang Yang Tumbuh Pada Ruas-Ruas Bambu. Memiliki Daun Yang Berbentuk Memanjang Seperti Pedang Dengan Permukaan Kasar. Bambu Berkembangbiak Dengan Cara Bertunas Yang Disebut Rebung. Memiliki Akar Serabut. Tumbuhan bambu dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut.



Gambar 4.8 Bambu (*Bambusa Vulgaris*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

## 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan raja kesatuan bagian yang digunakan adalah batangnya. Batang bambu akan dibuat menjadi ijan titai.

## h. Merica

### 1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Kelas	: Magnoliophyta
Sub Kelas	: Magnolidae
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper nigrum</i>

### 2) Deskripsi

Merica memiliki batang merambat serta akar adventif. Memiliki daun yang meruncing pada bagian ujung, berwarna hijau pekat, permukaan atasnya mengkilap dan permukaan bawahnya pucat. Bunga berwarna putih hingga kekuningan yang tumbuh berkelompok disepanjang tangkai. Buah merica berwarna hijau saat masih muda dan merah saat buah masak, memiliki permukaan kasar serta diameter 6 mm. Tumbuhan merica dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut.



Gambar 4.9 Merica (*Piper nigrum*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Merica digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat.

#### i. Wortel

##### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
Divisi : Spermatophyta  
Sub Divisi : Angiospermae  
Kelas : Sicotyledoneae  
Ordo : Apiales  
Famili : Apiaceae  
Genus : *Daucus*  
Spesies : *Daucus carota*

##### 2) Deskripsi

Wortel termasuk jenis rumput-rumputan yang tumbuh seperti semak. Memiliki batang pendek berupa pelepah yang tumbuh dari umbi wortel bagian atas. Daun berwarna hijau, majemuk ganda dengan tepi bertoreh. Memiliki bunga majemuk berangkai berwarna putih. Memiliki biji berukuran kecil berbentuk pipih berwarna hijau kecoklatan. Memiliki akar tunggang yang kemudian membentuk umbi berwarna jingga kemerahan. Tumbuhan wortel dapat dilihat pada Gambar 4.10 berikut.



Gambar 4.10 Wortel (*Daucus carota*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbinya. Wortel akan diolah menjadi menu makanan yang akan disediakan sebagai menu pelengkap pada saat peppung maupun mengan kibau.

### j. Padi

#### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Sub Regnum : Viridiplantae  
 Divisi : Spermatophyta  
 Kelas : Monocotyledoneae  
 Ordo : Poales  
 Famili : Poaceae  
 Genus : *Oryza*  
 Spesies : *Oryza sativa* L.

#### 2) Deskripsi

Padi termasuk jenis tumbuhan gramineae dengan batang yang tersusun atas beberapa ruas. Daun padi berbentuk sejajar memanjang dan meruncing dibagian atas berwarna hijau. Padi

mampu tumbuh dengan tinggi mencapai 0,3-1,5 m. Padi memiliki bunga berbentuk malai, dengan panjang bervariasi tergantung pada spesies padinya. Jumlah cabang malai padi bermacam-macam berkisar antara 7-30 butir cabang<sup>38</sup>. Buah padi dilindungi oleh permukaan kasar yang disebut lemma dan palea. Tumbuhan padi dapat dilihat pada Gambar 4.11 berikut.



Gambar 4.11 Padi (*Oryza sativa* L.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan raja kesatuan, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Buah padi akan digiling menjadi beras dan ditanak

---

<sup>38</sup> Janne H. W, dkk, "Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal Di Lahan Petani Sulawesi Utara", *Buletin Plasma Nutfah* 24, no. 1 (2018): 2

hingga menjadi nasi. Nasi ini digunakan untuk menjamu tamu, prosesi mengan kibau, dan prosesi musek.

k. Kelapa

1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
Sub Regnum : Tracheobionta  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Sub Kelas : Aricedae  
Ordo : Aricales  
Famili : Arecaceae  
Genus : Cocos  
Spesies : *Cocos nucifera* L.

2) Deskripsi

Tanaman kelapa memiliki batang berkayu, lurus keatas dan tidak memiliki cabang. Memiliki daun majemuk serta tulang daun keras yang disebut lidi. Buah kelapa merupakan buah tunggal dengan daging tebal. Memiliki sistem perakaran serabut. Tumbuhan cocor bebek dapat dilihat pada Gambar 4.12 berikut.



Gambar 4.12 kelapa (*Cocos nucifera* L.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan samudera bagian tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Daun kelapa akan dibuat hiasan pada ijan titan atau tangga. Selain itu menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota selain bagian daun, kelapa juga diambil bagian buahnya untuk dibuat menjadi santan, yang digunakan untuk mengolah menu masakan.

#### 1. Kentang

##### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Divisi : Spermatophyta  
 Sub Divisi : Angiospermae  
 Kelas : Dicotyledoneae  
 Ordo : Tubiflorae  
 Famili : Solanaceae  
 Genus : Solanum  
 Spesies : *Solanum tuberosum* L.

##### 2) Deskripsi

Kentang termasuk golongan tanaman herba, memiliki batang yang tidak berkayu dengan permukaan halus. Batang kentang keras memiliki cabang. Disetiap cabangnya tumbuh daun yang berbentuk bulat telur. Susunan daunnya berhadapan. memiliki perakaran tunggang yang kemudian mambentuk umbi berwarna pucat kecoklatan. Kentang ada yang memiliki bunga ada pula yang tidak memiliki bunga. Bunga kentang tumbuh di ketiak daun serta berkelamin ganda. Buah

kentang berbentuk bulat berwarna hijau. Tumbuhan Kentang dapat dilihat pada Gambar 4.13 berikut.



Gambar 4.13 Kentang (*Solanum tuberosum* L.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbinya. Umbi kentang akan diolah menjadi menu makanan yang akan dihidangkan sebagai menu pelengkap pada saat peppung maupun mengan kibau.

#### m. Daun salam

##### 1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Syzigium</i>
Spesies	: <i>Syzigium polyanthum</i>

## 2) Deskripsi

Tanaman daun salam merupakan jenis tanaman perdu, memiliki batang berkayu keras dan memiliki banyak cabang. Daun salam berbentuk bulat telur yang meruncing dibagian ujungnya. Berwarna hijau dengan permukaan licin, pertulangan daun menyirip, dan memiliki aroma yang khas. Daunnya sering dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Tumbuhan daun salam dapat dilihat pada Gambar 4.14 berikut.



Gambar 4.14 Daun Salam (*Syzigium polyanthum*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

## 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Daun salam digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat, baik pada saat peppung maupun mengan kibau.

n. Jati

1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
Sub Regnum : Viridiplantae  
Divisi : Tracheophyta Sub  
Divisi : Spermatophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Lamiales  
Famili : Lamiaceae  
Genus : Tectona  
Spesies : *Tectona Grandis* Linn. F

2) Deskripsi

Tanaman jati mampu tumbuh dan mencapai tinggi lebih dari 40 m, dengan diameter 1,8-2.5 m. Memiliki batang silindris serta tipe percabangan tetragonal. Struktur kulit batangnya retak memanjang sepanjang batang berwarna kecoklatan. Daun jati berbentuk bulat telur, menempel langsung pada batang dan saling berhadapan. Pada musim kemarau daun jati akan jatuh berguguran. Bunga jati memiliki alat kelamin ganda berwarna putih. Tumbuhan jati dapat dilihat pada Gambar 4.15 berikut.



Gambar 4.15 Jati (*Tectona Grandis* Linn. F)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan samudera bagian yang digunakan adalah batangnya. Batang jati dinilai sebagai kayu dengan kualitas tinggi yang taha lama sehingga sesuai untuk membuat pepadun atau singgasana penyimbang adat.

#### o. Bawang merah

##### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
Divisi : Spermatophyta  
Kelas : Monocotyledoneae  
Ordo : Liliales  
Famili : Liliaceae  
Genus : *Allium*  
Spesies : *Allium cepa* var. *Ascalonicum*

##### 2) Deskripsi

Bawang merah memiliki batang semu yang terbentuk dari kelopak daun yang saling membungkus di bagian atas umbi. Bawang merah memiliki sistem perakaran serambut yang berkembang menjadi umbi. Daun bawang merah hanya memiliki satu bagian berbentuk bulat memanjang dan meruncing dibagian ujungnya, serta memiliki rongga. Tumbuhan bawang merah dapat dilihat pada Gambar 4.16 berikut.



Gambar 4.16 Bawang Merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbinya. Umbi bawang merah digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat.

#### p. Bawang putih

##### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Divisi : Spermatophyta  
 Kelas : Monocotyledoneae  
 Ordo : Liliales  
 Famili : Liliaceae  
 Genus : *Allium*  
 Spesies : *Allium sativum* L.

##### 2) Deskripsi

Tanaman bawang putih memiliki batang semu yang terbentuk dari kelopak daun yang saling membungkus pada bagian atas umbi. Tanaman bawang putih memiliki perakaran serabut dangkal yang menyebar di permukaan tanah hingga

kedalaman 10 cm. Tumbuhan bawang putih dapat dilihat pada Gambar 4.17 berikut.



Gambar 4.17 Bawang Putih  
(*Allium sativum* L.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbinya. Umbi bawang putih digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat

#### q. Kemiri

##### 1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Aleurites</i>
Spesies	: <i>Aleurites moluccana</i> L. Willd

## 2) Deskripsi

Kemiri merupakan jenis pohon besar yang memiliki batang berkayu. Batangnya berbentuk silindris, pertumbuhan keatas dengan sedikit cabang. Memiliki permukaan yang halus berwarna abu-abu kecoklatan serta memiliki garis-garis berbentuk vertikal. Kemiri mampu tumbuh hingga mencapai tinggi 17-20 m. Daunnya berbentuk bulat telur. Pada saat daunnya masih muda memiliki permukaan berwarna putih yang kemudian menghijau saat daun sudah tua. Permukaan bawah daunnya dihiasi dengan bulu-bulu halus yang mengkilap. Sistem perakarannya tunggang. Memiliki tipe bunga berumah satu serta mulai berbunga saat usia pohon sudah mencapai 3-4 tahun. Kemiri memiliki buah berbentuk bulat dilengkapi dengan bulu-bulu halus. Saat masih muda buah akan berwarna hijau, sedangkan saat tua buah akan berwarna kecoklatan. Didalam buah kemiri umumnya terdapat 2-3 biji. Biji kemiri berbentuk bulat telur dengan rata-rata lebar mencapai 2.5 cm dan panjang 3 cm. Biji kemiri mengandung minyak dan berwarna putih kekuningan. Tumbuhan kemiri dapat dilihat pada Gambar 4.18 berikut.



Gambar 4.18 Kemiri (*Aleurites moluccana* L. Willd)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bijinya. Biji kemiri akan dihaluskan dan digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat.

#### r. Ketumbar

##### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Sub Regnum : Tracheobionta  
 Divisi : Spermatophyta  
 Sub Divisi : Angiospermae  
 Ordo : Apiales  
 Famili : Apiaceae  
 Genus : *Coriandrum*  
 Spesies : *Coriandrum sativum*

##### 2) Deskripsi

Ketumbar memiliki daun berbentuk oval saat masih muda sementara akan memanjang saat berusia dewasa. Memiliki bunga berwarna putih. Buah merica berbentuk bulat dengan diameter 2-5 cm. Berwarna kecoklatan serta memiliki rasa dan aromah yang

sangat kuat. Tumbuhan ketumbar dapat dilihat pada Gambar 4.19 berikut.



Gambar 4.19 Ketumbar (*Coriandrum sativum*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Ketumbar digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat.

### s. Buncis

#### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Divisi : Spermatophyta  
 Sub Divisi : Angiospermae  
 Kelas : Dicotyledoneae  
 Ordo : Fabales  
 Famili : Fabaceae  
 Genus : Phaseolus  
 Spesies : *Phaseolus vulgaris* L.

#### 2) Deskripsi

Buncis memiliki batang yang tidak keras, berbuku-buku, dan merambat. Panjang batang buncis mampu mencapai 40 cm.

Daun tanaman buncis berbentuk bulat lonjong yang meruncing pada bagian ujungnya. Memiliki permukaan rata yang dilengkapi dengan bulu-bulu halus. Pada tiap cabang tanaman buncis terdapat 3 helai daun yang letaknya saling berhadapan. Bunga tanaman buncis termasuk bunga sempurna, berbentuk bulat telur yang terdiri dari 2 kelopak bunga. Bunga tanaman buncis biasanya berwarna ungu, putih. Buah tanaman buncis berbentuk bulat memanjang atau bulat pipih, berwarna hijau, kuning, atau hijau tua saat masih muda kemudian akan menguning bahkan kecoklatan saat sudah tua. Didalam buah buncis terdapat biji yang berjumlah antara 2-12 biji.<sup>39</sup> Tumbuhan buncis dapat dilihat pada Gambar 4.20 berikut.



Gambar 4.20 Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

---

<sup>39</sup> Hasmil dayan, dkk, karakter morfologi tanaman buncis (*phaseolus vulgaris*) terhadap pemberian limbah kulit kopi, jurnal sains agro 4, no. 1 (2019): 1-2

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Buncis akan diolah menjadi menu makanan yang akan dihidangkan sebagai menu pelengkap pada saat peppung maupun mengan kibau.

t. Kunyit

1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
Sub Regnum : Viridiplantae  
Divisi : Magnoliopsida  
Kelas : Liliopsida  
Ordo : Zingiberales  
Famili : Zingiberaceae  
Genus : Curcuma  
Spesies : *Curcuma longa* Linn.

2) Deskripsi

Batang kunyit bermodifikasi menjadi rimpang berwarna hijau. Tanaman kunyit mampu tumbuh hingga mencapai tinggi 70-100 cm. Pertulangan daun menyirip berbentuk elips yang meruncing pada bagian ujungnya. Setiap batang terdiri atas 5-15 helai daun. Permukaan daun rata berwarna hijau saat muda dan kuning kecoklatan saat berusia tua. Rimpang tanaman kunyit berwarna jingga kemerahan serta memiliki aroma dan raaa yang kuat. Tanaman kunyit banyak dimanfaatkan baik sebagai bumbu

dapur, obat tradisional, maupun produk kecantikan.<sup>40</sup> Tumbuhan kunyit dapat dilihat pada Gambar 4.21 berikut.



Gambar 4.21 Kunyit (*Curcuma longa* Linn.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbinya. Kunyit akan dihaluskan dan menjadi bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat, baik pada saat peppung maupun mengan kibau.

#### u. Pinang

##### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Sub Regnum : Viridiplantae  
 Super Divisi : Embryophyta  
 Divisi : Tracheophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Arecales  
 Famili : Arecaceae  
 Genus : Areca

---

<sup>40</sup>Trimanto Dini Dwiyantri dan Serafinah Andriyani, "Morfologi, Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang *Curcuma aeruginosa* Roxb, *Curcuma longa* L, dan *Curcuma heyneana* Valnton dan Zijp", *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati* 17, no. 2 (2018): 123-124

Spesies : *Areca catechu* Linn.

## 2) Deskripsi Tanaman

Pinang memiliki batang yang mampu tumbuh hingga mencapai tinggi 20 m. Memiliki batang silindris tegak lurus keatas, memiliki ruas serta batangnya berkayu. Memiliki daun majemuk dengan tulang daun yang keras. Memiliki bunga majemuk yang tumbuh di ketiak daun. Biji pinang berbentuk oval, memiliki serabut seperti kelapa. Ketika muda buah akan berwarna hijau, saat buah matang berwarna jingga kemerahan. Memiliki sistem perakaran serabut. Tumbuhan pinang dapat dilihat pada Gambar 4.22 berikut.



Gambar 4.22 Pinang (*Areca catechu* Linn.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

## 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan mahkota, bagian tumbuhan yang digunakan adalah batangnya. Batang pinang dijadikan sebagai kayu arau, kemudian pada bagian atasnya akan di buat lingkaran yang terbuat dari

bambu untuk meletakkan buah aro yang terdiri atas perabotan rumah tangga. Nantinya batang kayu aro tersebut akan dilumuri dengan bahan pelicin agar tidak mudah dipanjat. Kayu aro ini digunakan dalam tahapan puncak upacara Begawi.

v. Cabai

1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Solanales  
Famili : Solanaceae  
Genus : Capsicim  
Spesies : *Capsicum annuum* L.

2) Deskripsi

Cabai merupakan tanaman perdu yang bisa tumbuh hingga mencapai tinggi 0,5-1,5 m. Tanaman ini memiliki batang tegak lurus keatas. Tanaman cabai memiliki sistem perakaran tunggang. Berbunga tunggal berwarna putih atau ungu. Bunga tanaman cabai tumbuh disetiap percabangan.<sup>41</sup>Buah cabai berwarna hijau saat masih muda dan merah saat sudah masak. Buah cabai memiliki cita rasa yang pedas, oleh karena itu sering dijadikan sebagai bumbu masakan. Tumbuhan cabai dapat dilihat pada Gambar 4.23 berikut.

---

<sup>41</sup> Undang, dkk, "Identifikasi Spesies Cabai Rawit (*Capsic* Spp) Berdasarkan Daya Silang Dab Karakter Morfologi", *Jurnal Agron Indonesia* 43, no. 2 (2013): 119



Gambar 4.23 Cabai (*Capsicum annuum* L.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Buah cabai digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat.

### w. Seledri

#### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Divisi : Spermatophyta  
 Sub Divisi : Angiospermae  
 Kelas : Dicotyledoneae  
 Ordo : Apiales  
 Famili : Apiaceae  
 Genus : *Apium*  
 Spesies : *Apium graveolens* L.

#### 2) Deskripsi

Tanaman seledri memiliki batang bercabang dan bergerigi serta mampu tumbuh tinggi mencapai 60-90 cm. Daun seledri berbentuk baji dengan pinggir bergerigi. Memiliki tiga lobus dengan kisaran panjang 2-5 cm berwarna hijau. Memiliki bunga

tunggal berwarna putih kehijauan atau merah muda pucat. Memiliki biji kecil berwarna hitam. Tumbuhan seledri dapat dilihat pada Gambar 4.24 berikut.



Gambar 4.24 Seledri (*Apium graveolens* L.)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah batang dan daunnya. Batang dan daun seledri dicincang dan digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat, baik pada saat peppung maupun mengan kibau.

## x. Lengkuas

### 1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Alpinia
Spesies	: <i>Alpinia galanga</i> L. Swartz

## 2) Deskripsi

Lengkuas merupakan jenis tanaman ternak yang berumur panjang. Tanaman lengkuas yg mampu tumbuh dan mencapai tinggi 2-3 m. Memiliki batang semu yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun yang saling membungkus. Batangnya menjulang tegak keatas berwarna hijau pada bagian atas dan kemerahan pada bagian bawahnya, hal ini disebabkan batang muncul dari tunas umbi yang berwarna merah. Lengkuas memiliki daun tunggal berbentuk memanjang. Panjang daun lengkuas dapat mencapai 20-40 cm dengan lebar mencapai 4-15 cm. Tanaman lengkuas memiliki bunga majemuk berwarna putih kehijauan dan berbentuk lonceng. Rimpang lengkuas berukuran besar dan tebal berwarna kemerahan. Tumbuhan lengkuas dapat dilihat pada Gambar 4.25 berikut.



Gambar 4.25 Lengkuas (*Alpinia galanga* L. Swartz)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah rimpangnya. Lengkuas digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat, baik pada saat peppung maupun mengan kibau.

#### y. Jahe

##### 1) Klasifikasi

Regnum : Plantae  
 Sub Regnum : Tracheobionta  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Liliopsida  
 Ordo : Zingiberales  
 Famili : Zingiberaceae  
 Genus : Zingiber  
 Spesies : *Zingiber officinale*

##### 2) Deskripsi

Jahe merupakan tanaman terna tahunan. Memiliki batang semu yang mampu tumbuh mencapai tinggi 30-70 cm. Jahe hidup dalam suatu rumpun. Memiliki daun dengan bentuk memanjang seperti pita saling berhadapan. Permukaan daun halus berwarna hijau tua. Memiliki bunga berupa malai. Rimpang jahe berwarna putih kekuningan.<sup>42</sup> Bagian rimpang ini banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional maupun bumbu masakan. Tumbuhan jahe dapat dilihat pada Gambar 4.26 berikut.

---

<sup>42</sup> Mareta Widiya, dkk, "Karakteristik Morfologi Dan Anatomi Jahe (*Zingiber Officinale*) Berdasarkan Perbedaan Ketinggian Tempat", *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, No. 2 (2019): 61-62



Gambar 4.26 Jahe (*Zingiber officinale*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah rimpangnya. Jahe akan dihaluskan dan menjadi bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat, baik pada saat peppung maupun mengan kibau.

## 4. Spesies Hewan dan Bagian Hewan yang Digunakan

Upacara Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, menggunakan beberapa hewan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyimbang adat setempat, hewan yang digunakan dalam upacara digolongkan kedalam dua jenis, yaitu hewan yang menjadi komponen upacara dan hewan yang digunakan sebagai lauk pauk untuk menjamu penyimbang adat dan tamu yang datang. Hewan yang digunakan dalam prosesi upacara adat adalah kerbau, sedangkan hewan yang digunakan untuk lauk pauk adalah kambing, ayam, dan ikan. Data hasil penelitian

spesies tumbuhan yang digunakan pada upacara Begawi dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Spesies Hewan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Nama Hewan		
	Famili	Nama Latin	Nama Lokal
1.	Bovidae	<i>Bubalus bulalis</i>	Kibau
2.	Bovidae	<i>Capra aegagrus</i>	Kambing
3.	Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Ikan Nila
4.	Phasianidae	<i>Gallus domesticus</i>	Ayam

Penggunaan hewan pada ritual upacara Begawi masyarakat Lampung pepadun, hanya menggunakan bagian tertentu saja . Data hasil penelitian mengenai bagian-bagian hewan yang digunakan dalam upacara Begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Buyut Ilir dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4 Bagian Hewan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Famili	Nama Hewan	Bagian Hewan Yang Digunakan	Ritual Adat
1.	Bovidae	Kibau	kepala dan daging	turun duwai , mengan kibau dan Peppung
2.	Bovidae	Kambing	Daging	mengan kibau dan Peppung
3.	Cichlidae	Ikan Nila	Daging	mengan kibau dan Peppung
4.	Phasianidae	Ayam	Daging	mengan kibau dan Peppung

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 di atas terdapat 4 jenis hewan dari 3 famili hewan yang digunakan, diantaranya. Bagian hewan yang

digunakan adalah daging hewan dan juga kepala hewan. Beberapa hewan didapatkan dipeternakan yang berada di Desa Buyut Ilir, sebagian lainnya didapatkan dari luar daerah. Berikut gambaran umum mengenai hewan serta bagian hewan yang digunakan dalam upacara Begawi masyarakat Lampung pepadun di desa buyut ilir:

a. Kibau

1) Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Artiodactyla
Famili	: Bovidae
Genus	: Bubalus
Spesies	: <i>Bubalus bulalis</i>

2) Deskripsi

Kerbau merupakan hewan bertulang belakang yang termasuk golongan mamalia. Memiliki kulit berwarna abu-abu kehitaman serta memiliki bentuk tubuh pendek bulat memanjang. Kerbau memiliki tanduk yang panjang dan melengkung. Kerbau termasuk hewan ruminansia. Menyukai tempat lembab dan teduh. Kerbau merupakan hewan yang berasal dari asia yang kini telah menyebar ke Afrika Utara, Amerika Selatan Eropa bahkan Australia. Hewan kerbau dapat dilihat pada Gambar 4.27 berikut.



Gambar 4.27 Kerbau (*Bubalus bulalis*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Hewan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan samudera, bagian hewan yang digunakan adalah kepala dan dagingnya. Kepala kerbau akan disembelih dan diletakkan secara berhadapan di depan patcah aji pada saat acara turun duway. Sementara dagingnya akan diolah dan dimakan secara beramai-ramai oleh penyimbang adat pada saat prosesi meng'an kibau.

#### b. Ayam

##### 1) Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
 Filum : Chordata  
 Sub Filum : Vertebrata  
 Kelas : Aves  
 Sub Kelas : Neornithea  
 Ordo : Galliformes  
 Famili : Phasianidae  
 Genus : Gallus  
 Spesies : *Gallus domesticus*

##### 2) Deskripsi

Ayam merupakan hewan vertebrata yang tergolong kedalam aves. Memiliki bulu diseluruh tubuhnya. Ayam termasuk jenis unggas pemakan segala atau omnivora serta tergolong sebagai hewan ovipar. Ayam merupakan hewan bersayap namun tidak menggunakannya untuk terbang. Saat ini ayam menjadi komoditas unggulan dibidang peternakan, baik untuk dimanfaatkan dagingnya maupun diambil telurnya. Hewan ayam dapat dilihat pada Gambar 4.28 berikut.



Gambar 4.28 Ayam (*Gallus domesticus*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Hewan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan mahkota, bagian hewan yang digunakan adalah dagingnya. Daging ayam akan diolah menjadi lauk pauk untuk menjami tamu pada acara peppung dan sebagai lauk pendamping pada acara mengan kibau. Penggunaan daging ayam bersifat tidak wajib karena dapat digantikan oleh lauk pauk yang lain, sesuai dengan kemampuan yang mempunyai hajat.

c. Kambing

1) Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
Filum : Chordata  
Kelas : Mammalia  
Ordo : Artiodactyla  
Famili : Bovidae  
Genus : Capra  
Spesies : *Capra aegagrus*

2) Deskripsi

Kambing merupakan hewan vertebrata yang tergolong kedalam mamalia berukuran sedang. Kambing merupakan hewan herbivora yang memakan rumput atau jenis tumbuhan lainnya. Seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu yang umumnya berwarna, coklat, putih, hitam, atau kombinasi dari ketiganya. Memiliki tanduk pendek dikepalanya. Umumnya ukuran kambing jantan lebih besar dibanding kambing betina. Berkembangbiak dengan cara melahirkan atau vivipar. Kambing kini banyak diternakan untuk diambil dagingnya. Hewan kambing dapat dilihat pada Gambar 4.29 berikut.



Gambar 4.29 Kambing (*Capra aegagrus*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 3) Bagian Hewan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan pesirah agung dan suttan mahkota, bagian hewab yang digunakan adalah dagingnya. Daging kambing akan diolah menjadi lauk pauk untuk menjamu tamu pada acara peppung. Penggunaan daging kambing tidak bersifat wajib karena dapat digantikan dengan lauk pauk yang lain.

#### d. Ikan Nila

##### 1) Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Sub Filum	: Vertebrata
Kelas	: Pisces
Sub Kelas	: Achanthopterygii
Ordo	: Perciformes
Famili	: Cichlidae
Genus	: <i>Oreochromis</i>
Spesies	: <i>Oreochromis niloticus</i>

## 2) Deskripsi

Ikan Nila memiliki bentuk badan ramping memanjang. Sisik yang dimiliki ikan nila relatif besar, memiliki mata menonjol dengan warna putih di bagian luarnya. Memiliki 5 buah sirip di bagian perut, ekor, punggung, dan anusya. Ikan nila jantan umumnya memiliki bentuk tubuh lebih bulat dibandingkan dengan betinanya. Warna tubuh ikan nila jantan umumnya lebih cerah dibandingkan dengan ikan nila betina. Ikan nila betina mampu menghasilkan telur berkisar antara 1000-2000 telur pada saat musim kawin. Telur-telur ikan tersebut akan disimpan didalam mulut induk hingga menetas. Ikan nila kemudian akan menjadi dewasa setelah berumur 4-5 bulan. Gambar ikan nila dapat dilihat pada Gambar 4.30 berikut.



Gambar 4.30 Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

## 3) Bagian Hewan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan suttan mahkota dan suttan pujian, bagian hewan yang digunakan adalah dagingnya. Ikan akan akan diolah menjadi lauk pauk untuk menjamu

penyimbang adat pada saat peppung dan sebagai lauk pendamping pada acara mengan kibau. Penggunaan ikan selalu ada dalam setiap acara masyarakat Lampung. Menurut hasil wawancara dengan suttan samudera ikan menjadi ciri makanan masyarakat Lampung sendiri.

### 5. Makna dan Filosofi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun

Upacara Begawi masyarakat Lampung pepadun di desa buyut ilir memiliki beberapa tahapan serta memiliki makna dan filosofi yang berbeda disetiap tahapannya. Data hasil penelitian mengenai makna dan filosofi yang terkandung dalam ritual upacara Begawi dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5 Makna dan Filosofi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun**

No.	Ritual Adat	Makna dan Filosofi
1.	Peppung	bermakna untuk merencanakan secara matang pelaksanaan upacara Begawi yang akan berlangsung.
2.	Ngediyo	Memiliki makna agar bujang gadis segera mendapatkan jodoh.
3.	Nikel Kibau	Mengandung makna sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan.
4.	Cangget	Memiliki makna kemeriahan dimana bukan hanya tuan rumah saja yang dapat menyaksikan acara tari tradisional tetapi terbuka untuk umum.
5.	Nigel	Memiliki makna bahwa gadis tersebut menjadi hak bujang dan keluarga yang akan menikahnya.
6.	Turun mandei	Mengandung makna mempelai telah sampai fase dimana ia telah melepas masa lajang. Membasuh kaki bermakna penyucian diri serta diharapkan kedua mempelai akan menjadi keluarga yang bahagia, memiliki

		keturunan yang baik dan selalu mendapatkan kedamaian serta kesejahteraan.
7.	Musek	Bermakna bahwa pasangan mempelai telah diterima dengan baik menjadi bagian dari keluarga besar.
8.	Cakak pepadun	Bermakna kesejahteraan dan kepemimpinan dari penyimbang adat yang baru. Diharapkan penyimbang adat yang baru bukan hanya memiliki sebuah gelar kehormatan namun memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, serta mampu menjadi contoh yang baik.

Penggunaan tumbuhan dan hewan pada upacara Begawi juga memiliki makna dan filosofi yang berbeda, mulai dari kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan, kesuburan, dan lain sebagainya. Data hasil penelitian tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam tumbuhan dan hewan yang digunakan pada upacara Begawi pada Tabel 4.6 berikut

**Tabel 4.6 Makna dan Filosofi Yang Terkandung Dalam Tumbuhan Dan Hewan yang Digunakan Pada Upacara Begawi.**

No.	Nama Ritual	Nama Hewan/ Tumbuhan	Bagian Hewan Yang Digunakan	Makna Dan Filosofi
1.	Peppung	Kibau	Daging	Wujud rasa syuku kepada Tuhan Yang Maha Esa
2.	Turun duwai	Serai	Batang	Kehangatan dalam lingkungan keluarga
		Pisang	Tunas	Ketentraman dalam berumah tangga
		Cocor bebek	Seluruh bagian	Dipermudah memperoleh keturunan yang baik

		Mawar	Bunga	Keindahan dalam berumah tangga
		Melati	Bunga	Keindahan dalam berumah tangga
		Bunga kertas	Bunga	Keindahan dalam berumah tangga
		Kerbau	Kepala	Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
3.	Cangget	-	-	-
4.	Ngediyo	-	-	-
5.	Nigel	-	-	-
6.	Musek	Padi	Buah	Diterimanya kedua mempelai di lingkungan keluarga besar
7.	Cakak pepadun	Pinang	Batang	Kemakmuran
		Jati	Batang	Kepemimpinan penyimbang adat yang baru

## 6. Upaya Konservasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suttan Mahkota Raja, kesadaran akan penggunaan tumbuhan pelengkap upacara adat telah disadari oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat melakukan usaha berupa penanaman beberapa tumbuhan keperluan adat di sekitar lingkungan rumah, seperti pisang, pinang, cocor bebek, serai, kelapa serta aneka bunga. Selain digunakan dalam kegiatan adat, tumbuhan-tumbuhan tersebut juga digunakan sebagai tanaman hias serta tanaman kebun untuk memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari.

Kesadaran masyarakat dalam menanam tumbuhan ini, hanya didasari karena kebutuhan pangan dan tanaman pengias pekarangan saja. Hal ini dikarenakan belum adanya norma adat yang mengatur masyarakat untuk menanam jenis-jenis tumbuhan untuk keperluan upacara adat. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan beberapa tanaman disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah, seperti contohnya penggunaan bunga pada tahapan Turun Duwai.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Suttan Pesirah Agung dan Pengiran Samudera belum ada upaya konservasi dan norma adat yang mengatur pemeliharaan hewan kerbau. Meskipun mengetahui peran penting kerbau dalam pelaksanaan upacara Begawi, masyarakat lebih memilih untuk memelihara sapi jika dibandingkan dengan kerbau. Hal ini disebabkan karena menurut masyarakat sapi jauh lebih produktif dibandingkan dengan kerbau. Sehingga selama ini ketika akan melaksanakan upacara Begawi, masyarakat akan mencari kerbau dari luar daerah, atau jika benar-benar tidak bisa menyediakan kerbau maka sapi akan menjadi alternatifnya. Meskipun dimata masyarakat penggunaan kerbau jauh lebih mulia, namun karena keterbatasan yang ada maka sapi dianggap sudah sah sebagai syarat pengambilan gelar adat.

## **B. Pembahasan**

Penelitian dilakukan pada masyarakat suku Lampung pepadun yang berada di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi

lapangan. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berjumlah 6 orang yaitu bapak Juanda Eka Putra selaku penyimbang adat serta memiliki gelar Suttan Pesirah Agung, Bapak Hasan selaku penyimbang adat serta memiliki gelar Suttan Raja Kesatuan, Ibu Ning Suropati selaku istri penyimbang adat serta memiliki gelar Suttan Mahkota Raja, Ibu Nuraini selaku adik penyimbang adat serta memiliki gelar Suttan Pujian, Bapak Hamim selaku kepala Desa Buyut Ilir yang memiliki gelar Pengiran Samudera, dan Bapak Bayu selaku masyarakat umum. Berdasarkan wawancara dengan narasumber diperoleh hasil sebagai berikut.

Upacara Begawi masyarakat Lampung Pepadun di desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih masih dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam prosesi adat yang dilakukan masih menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan tradisi yang ada. Tahapan-tahapan tersebut meliputi Peppung, Ngediyo, Nikel Kibau, Cangget, Nigel, Turun Duway dan Cakak Pepadun. Peppung terdiri atas Peppung Benyanak dan Merwatin.

Setelah diadakannya pertemuan keluarga, tuan rumah Gawi biasanya akan membuat permohonan kepada tetua adat setempat untuk dilaksanakannya merwatin atau rapat paripurna para penyimbang adat guna membahas mengenai pelaksanaan upacara Begawi tersebut. Nantinya hasil rapat paripurna tersebut akan disepakati dan dilaksanakan oleh keluarga tuan rumah yang akan melaksanakan Gawi.

Rapat paripurna ini haruslah dihadiri oleh setiap perwakilan dari masing-masing marga yang ada. Suku Lampung Pepadun yang berada di Desa

Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih merupakan suku Lampung Pepadun yang berasal dari marga Unyi dari kelompok Abung Siwo Migo. Abung Siwo Migo sendiri terdiri dari 9 marga atau dalam bahasa Lampung disebut Buay, yaitu Buay Nunyai, Buay Unyi, Buay Subing, Buay Nuban, Buay Beliuk, Buay Nyerupo, Buay Selagi, Buay Kunang dan Buay Anek Tuho. Merwatin dihadiri oleh perwakilan masing-masing marga dari kesembilan marga yang ada. Merwatin bertujuan untuk membahas mengenai persiapan upacara Begawi, asal usul dari seseorang yang akan melakukan *Gawi*, serta penentuan uang adat yang harus dikeluarkan oleh pelaku upacara Begawi. Nantinya uang tersebut akan dibagi rata kepada penyimbang adat yang hadir.

Tahapan Ngediyo dilaksanakan satu malam penuh oleh Mulei-Meghanai. Setelah diadakannya, tuan rumah harus menyembelih kerbau/Nikel Kibau, yang akan diumumkan oleh tetua adat bahwa kerbau tersebut merupakan kerbau untuk mengambil gelar adat. Kerbau yang akan disembelih harus disaksikan oleh saksi yang telah ditunjuk. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penyembelihan kerbau memang benar-benar terjadi, sekaligus memastikan bahwa kerbau yang akan disembelih dalam keadaan fisik yang sempurna. Selanjutnya akan diadakan tahapan mengan kibau, yaitu tahapan makan daging kerbau bersama-sama. Sementara pertemuan bujang-gadis jarang dilakukan, karena telah diatur dalam merwatin.

Tahapan Cangget terdiri atas Cangget Njak Sanak, Njak Mergo, Njak Tiyuh, Njak Suku, dan Njak Penglaku. Tahapan Nigel terdiri atas Njak Sanak, Njak Pegawou, dan Njak Sesabayan. Tahapan turun duwai atau turun mandei

terdiri atas pembasuhan kaki kedua mempelai, duduk di patcah aji, serta diinjaknya kaki kerbau oleh kedua mempelai. Musek merupakan tahapan dimana kedua mempelai akan disuapi oleh salah satu istri dari pihak keluarga terdekat. Tahapan selanjutnya adalah Cakak Pepadun. Cakak Pepadun merupakan tahap puncak yang terdiri atas prosesi dudukannya penyimbang adat yang baru di atas pepadun, serta diakhiri dengan menaiki pohon arou yang terbuat dari batang pinang untuk mengambil buah arou yang telah disediakan.

Sementara, penggunaan bahan upacara adat kini mulai mengalami degradasi. Perubahan ini terlihat pada penggunaan kerbau yang dapat digantikan dengan sapi. Faktor yang menyebabkan diperbolehkannya sapi sebagai syarat upacara Begawi, karena pada saat ini kerbau sulit untuk dicari, serta belum adanya upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Pengiran Samudera, degradasi budaya ini bukan hanya terjadi di Desa Buyut Ilir, melainkan di beberapa daerah, seperti daerah sekitaran Fajar Bulan. Pelaksanaan upacara Begawi di daerah Fajar Bulan, boleh hanya menggunakan satu sapi untuk 5 gelar adat.

Dewasa ini masyarakat lebih memilih sapi sebagai hewan ternaknya dibandingkan dengan kerbau. Hal ini disebabkan karena lamanya waktu yang diperlukan kerbau untuk berkembangbiak, sehingga masyarakat lebih memilih untuk memelihara sapi karena dirasa lebih menguntungkan. Selain itu belum adanya norma adat mengenai kewajiban seseorang untuk memelihara kerbau juga mengakibatkan kecenderungan masyarakat untuk memelihara sapi.

Kesulitan mencari kerbau mengakibatkan suatu kebijakan baru yaitu, apabila seseorang yang akan melakukan upacara Begawi tidak dapat menyediakan kerbau maka menyediakan sapi sudah dianggap sah. Tidak berlakunya norma adat serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya konservasi, dapat mengakibatkan kepunahan bagi flora maupun fauna yang ada, karena masyarakat cenderung konsumtif tanpa dibarengi dengan upaya konservatif.

Sementara penggunaan kambing, ayam dan ikan nila dalam upacara adat tidak diwajibkan. Penggunaan hewan tersebut merupakan wujud penghormatan tuan rumah kepada penyimbang adat dan tamu undangan yang hadir. Hewan-hewan tersebut akan diolah menjadi lauk pauk yang akan disajikan untuk menjamu penyimbang adat dan tamu yang hadir serta dapat disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah. Penggunaan bunga pada tahapan turun mandei pun tidak mewajibkan untuk menggunakan bunga mawar, melati dan bunga kertas. Bunga yang dipakai boleh dari jenis apa saja sesuai dengan kemampuan tuan rumah.

Pelaksanaan upacara Begawi di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, banyak menggunakan unsur tumbuhan dan hewan. Tumbuhan yang digunakan terdiri atas 25 jenis dari 18 Famili yaitu Pisang (*Musa paradisiaca*), Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*), Mawar (*Rosa multiflora* L.), Bunga kertas (*Bougainvillea glabra*), Melati (*Jasminum sambac* L.), Bambu (*Bambusa vulgaris*), Merica (*Piper nigrum*), Wortel (*Daucus carota*), Padi (*Oryza sativa* L.), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Kentang (*Solanum tuberosum* L.), Daun salam (*Syzigium polyanthum*), Jati (*Tectona grandis* Linn. F),

Bawang merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*), Bawang putih (*Allium sativum* L.), Kemiri (*Aleurites moluccana* L. Willd), Ketumbar (*Coriandrum sativum*), Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.), Kunyit (*Curcuma longa* Linn.), Pinang (*Areca catechu* Linn.), Cabai (*Capsicum annum* L.), Seledri (*Apium graveolens* L.), Lengkuas (*Alpinia galanga* L. Swartz), dan Jahe (*Zingiber officinale*). Terdapat 6 famili tumbuhan yang mendominasi untuk digunakan sebagai keperluan upacara Begawi, yaitu *Arecaceae*, *Apiaceae*, *Liliaceae*, *Poaceae*, *Solanaceae*, dan *Zingiberaceae*.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Zulaeha Andayani, pada penelitiannya yang berjudul Studi Etnobotani Upacara Adat Suku Lampung Pepadun Desa Gedung Tataan dan Padang Ratu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Dimana pada penelitian tersebut hanya menggunakan 12 jenis tanaman dalam prosesi adatnya.<sup>43</sup> Hewan yang digunakan terdiri dari 4 jenis hewan, yaitu Kerbau (*Bubalus bubalis*), Kambing (*Capra aegagrus*), Ayam (*Gallus domesticus*) dan Ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Terdiri dari 3 famili yaitu, *Boyidae*, *Phasianidae*, dan *Cichlidae*.

Menurut fungsinya, tumbuhan yang digunakan dalam upacara Begawi dibagi menjadi 2, yaitu tumbuhan yang digunakan untuk prosesi upacara adat dan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan makanan untuk menjamu penyimbang adat dan tamu undangan yang menghadiri upacara Begawi tersebut. Tumbuhan yang digunakan untuk prosesi upacara adat, yaitu Serai,

---

<sup>43</sup>Ajeng Zulaeha Andayani, "Studi Etnobotani Upacara Adat Suku Lampung Pepadun Desa Gedung Tataan Dan Padang Ratu Kabupaten Pesawaran", *Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2021, 51.

Pisang, Cocor Bebek, Bunga, Jati, Pinang, Padi, Kelapa dan Bambu. Sedangkan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan makanan, yaitu Padi, Bawang Merah, Bawang Putih, Merica, Kemiri, Ketumbar, Seledri, Serai, Lengkuas, Kunyit, Jahe, Daun Salam, Kentang, Wortel, Kelapa, Cabai dan Buncis. Sebagian besar tumbuhan yang digunakan didapatkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal warga.

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara Begawi adalah batang, daun, bunga, rimpang, biji, buah, tunas dan umbi. Tumbuhan yang digunakan pada bagian batangnya, yaitu Jati, Pinang dan Bambu. Tumbuhan yang digunakan pada bagian daunnya, yaitu Daun Salam, Seledri, dan Kelapa. Tumbuhan yang digunakan pada bagian bunganya, yaitu Mawar, Melati, dan Bunga Kertas. Tumbuhan yang digunakan bagian rimpangnya, yaitu Kunyit, Lengkuas dan Jahe. Tumbuhan yang digunakan bagian bijinya, yaitu Padi, Merica, Ketumbar, dan Kemiri. Tumbuhan yang digunakan pada bagian buahnya, yaitu Buncis, Kelapa dan Cabai. Tumbuhan yang digunakan pada bagian umbinya, yaitu Kentang, Wortel, Bawang Merah, dan Bawang Putih. Tumbuhan yang digunakan pada bagian tunasnya, yaitu Pisang. Sedangkan tumbuhan Cocor Bebek digunakan seluruh bagian dari tanaman tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Agustin El Maghviroh, Agus Preasetyo Utomo, dan Novy Euryka pada penelitiannya yang berjudul Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan oleh Suku di Indonesia. Dimana dalam penelitian tersebut juga menggunakan bagian-bagian tumbuhan tertentu sebagai komponen pelaksanaan upacara pernikahan.

Bagian tumbuhan yang digunakan, yaitu akar, daun, bunga, bunga, umbi, getah, batang, biji, serta rimpang. Terdapat pula beberapa tumbuhan yang digunakan seluruh bagiannya.<sup>44</sup>

Terdapat beberapa tumbuhan yang digunakan lebih dari satu tahapan upacara. Tumbuhan yang digunakan lebih dari satu tahapan upacara yaitu, Padi, Kelapa dan Jati. Padi digunakan dalam beberapa tahapan yaitu Peppung, Musek dan Mengan Kibau. Pada tahapan tersebut padi akan diolah menjadi nasi. Pada tahapan Peppung dan Mengan Kibau nasi digunakan sebagai menu untuk menjamu penyimbang adat dan tamu undangan yang hadir. Sementara pada tahap musek nasi digunakan untuk menyuapi kedua mempelai. Tumbuhan Kelapa digunakan pada bagian daun dan buahnya. Daun digunakan sebagai hiasan ijan titai, sedangkan pada bagian buah akan diambil santannya dan digunakan dalam mengolah masakan. Tumbuhan Jati digunakan dalam dua tahap, yaitu tahap Turun Mandei dan tahap Cakak Pepadun. Pada tahap Turun Mandei batang jati akan dibuat menjadi patcah aji. Pada tahap cakak pepadun batang jati akan dibuat menjadi pepadun atau singgasana penyimbang adat yang baru.

Menurut fungsinya, hewan yang digunakan dalam upacara Begawi dibagi menjadi dua, yaitu hewan yang digunakan untuk prosesi upacara adat dan hewan yang digunakan sebagai bahan makanan untuk menjamu penyimbang adat dan tamu undangan yang hadir dalam upacara Begawi. Hewan yang digunakan untuk prosesi upacara adat yaitu kerbau. Sementara

---

<sup>44</sup>Ayu Agustin El Maghviroh, dkk, "Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-Suku di Indonesia", *Artikel Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 2020, 7-10

hewan yang digunakan sebagai bahan makanan, yaitu Kambing, Ayam dan Ikan. Kambing, Ayam, dan Nila diperoleh dari peternakan yang ada di Desa Buyut Ilir, sementara kerbau diperoleh dari luar daerah. Bagian hewan yang digunakan dalam upacara Begawi adalah daging dan kepala hewan. Hewan yang digunakan pada bagian dagingnya, yaitu kerbau, kambing, ayam dan ikan. Hewan yang digunakan pada bagian kelapanya, yaitu kerbau.

Hewan yang dikelompokkan sebagai bahan makanan digunakan untuk menjamu penyimbang adat dan tamu undangan pada tahap Peppung dan mengan kibau. Kerbau digunakan pada bagian daging dan kelapanya. Bagian daging kerbau digunakan dalam tahap mengan kibau. Sementara bagian kepala kerbau digunakan dalam tahap turun duwai.

Penggunaan tumbuhan dan hewan dalam upacara Begawi tidak semuanya memiliki filosofi khusus. Hanya beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang memiliki filosofi khusus, yaitu serai, pisang, cocor bebek, bunga, jati, bambu, pinang, dan kerbau. Sementara tumbuhan dan hewan lainnya dimaknai sebagai tanda rasa hormat dan rasa terima kasih kepada penyimbang adat dan tamu undangan yang telah bersedia untuk hadir dan turut serta dalam upacara Begawi tersebut. Oleh sebab itu tuan rumah hendaklah menjamu tamu undangan yang hadir sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

Tumbuhan serai memiliki makna kehangatan lingkungan keluarga. Serai dipilih karena memiliki ciri khusus, yaitu mengakibatkan badan hangat apabila dikonsumsi. Pisang memiliki makna ketentraman dan kedamaian. Pisang dipilih karena tumbuhan pisang sendiri mengandung banyak air,

sehingga menyebabkan suhunya dingin. Tumbuhan pisang mewakili harapan agar keluarga penyimbang adat yang baru memiliki keluarga yang damai dan tentram. Cocor bebek memiliki makna kesuburan. Cocor bebek dipilih karena memiliki daun dengan tepi yang dipenuhi dengan bakal tumbuhan baru, serta mudah tumbuh. Cocor bebek mewakili harapan agar keluarga penyimbang adat yang baru mudah mendapatkan keturunan, serta memiliki anak-anak yang berbakti, dan berguna bagi suku, bangsa dan negara. Bunga memiliki makna sebagai keindahan. Bunga yang digunakan juga harus lebih dari satu jenis, yaitu minimal tiga jenis. Masyarakat biasanya menggunakan bunga-bunga yang mudah ditemukan disekitar lingkungan rumah mereka, seperti bunga mawar, melati dan bunga kertas. Bunga dipilih karena memiliki rupa yang indah. Bunga berbagai jenis mewakili pengharapan agar rumah tangga yang dibina dipenuhi dengan berbagai jenis keindahan dan kebahagiaan. Jati memiliki makna kepemimpinan penyimbang adat yang baru. Tumbuhan jati dipilih karena memiliki kayu berkualitas tinggi sehingga tidak mudah rusak dan tahan lama. Bambu memiliki makna batas wilayah diadakannya Gawi sekaligus menjadi penanda bahwa tuan rumah tersebut sedang melakukan Gawi atau pekerjaan. Bambu dipilih karena memiliki sifat kuat dan mudah dibentuk. Pinang memiliki makna kemakmuran. Pada bagian atas batang pinang akan dihiasi dengan buah arou. Buah arou terdiri atas beberapa alat-alat keperluan rumah tangga. Sedangkan kerbau memiliki makna wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap bagian tumbuhan yang digunakan pada upacara Begawi mengandung doa dan harapan untuk penyimbang adat yang baru sekaligus sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang mengandung berbagai makna baik serta pengharapan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup penyimbang adat yang baru.

Selain itu, setiap proses dalam pelaksanaan upacara Begawi, juga memiliki makna dan filosofi. Pertemuan adat atau peppung memiliki makna bermakna untuk merencanakan secara matang pelaksanaan upacara Begawi yang akan berlangsung. Cangget memiliki makna Memiliki makna kemeriahan dimana bukan hanya tuan rumah saja yang dapat menyaksikan acara tari tradisional tetapi terbuka untuk umum. Ngediyo memiliki makna agar bujang gadis segera mendapatkan jodoh. Nigel memiliki makna bahwa gadis tersebut menjadi hak bujang dan keluarga yang akan menikahnya. Penyembelihan kibau memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan. Turun mandei memiliki makna mengandung makna mempelai telah sampai fase dimana ia telah melepas masa lajang. Membasuh kaki bermakna penyucian diri serta diharapkan kedua mempelai akan menjadi keluarga yang bahagia, memiliki keturunan yang baik dan selalu mendapatkan kedamaian serta kesejahteraan.. Musek bermakna bahwa pasangan mempelai telah diterima dengan baik menjadi bagian dari keluarga besar. Cakak pepadun memiliki makna

kesejahteraan dan kepemimpinan dari penyimbang adat yang baru. Diharapkan penyimbang adat yang baru bukan hanya memiliki sebuah gelar kehormatan namun memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, serta mampu menjadi contoh yang baik.

Secara umum setiap prosesi adat memiliki makna yang meliputi nilai spiritual, nilai moral, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika, dan nilai hiburan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shely Cathrin, Reno Wikandaru, Astrid Veranita Indah, dan Rinaldi Bursan pada penelitiannya yang berjudul Nilai-Nilai Filosofi Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. Dimana dalam penelitiannya tersebut juga terdapat nilai-nilai filosofi yang terkandung didalam upacara begawi, yang meliputi nilai spiritual, nilai moral, nilai sentimental, nilai material, nilai social, nilai ekonomi, nilai estetika, dan nilai hiburan.<sup>45</sup>

Proses pewarisan budaya upacara Begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih dilakukan dengan dua metode, yaitu metode lisan dan tertulis. Metode lisan dilakukan secara tatap muka kepada sanak saudara. Metode tertulis dilakukan setelah seseorang resmi menjadi penyimbang adat. Ketika seseorang telah resmi menyandang gelar tertinggi maka oleh para penyimbang adat seseorang tersebut akan mendapatkan gelar kehormatan sekaligus buku pedoman. Buku ini berisi pedoman hidup masyarakat Lampung termasuk silsilah keluarga, aturan adat,

---

<sup>45</sup>Shely Cathrin, dkk, "Nilai-Nilai Filosofi Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung", *Patrawidya* 22, no. 2 (2021)

tata cara pelaksanaan upacara adat, serta sanksi adat. Namun, buku tersebut hanya berlaku untuk para tetua dan penyimbang adat saja, sedangkan masyarakat umum tidak memiliki atau mengetahui isi buku tersebut. Buku tersebut hanya akan dibuka pada saat acara-acara adat tertentu saja oleh penyimbang adat. Dengan kata lain buku tersebut bersifat pribadi. Hal ini menyebabkan sulitnya akses informasi bagi masyarakat yang bukan dari golongan Penyimbang.

Terbatasnya buku pedoman adat yang hanya dimiliki oleh golongan tertentu saja menjadi salah satu penyebab kurangnya informasi dan pengetahuan yang dapat diperoleh masyarakat tentang upacara Begawi. Hal ini disebabkan karena hanya golongan Penyimbang saja yang memperoleh akses untuk memiliki buku pedoman tersebut. Sementara pengetahuan masyarakat umum hanya diperoleh dari penuturan lisan dari penyimbang serta dengan menyaksikan secara langsung prosesi adat yang tengah berlangsung, tetapi masyarakat tidak mengetahui secara pasti mengenai apa sebenarnya upacara Begawi serta makna dan filosofi yang terkandung didalamnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upacara Begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih masih dilakukan sesuai dengan tahapan prosesi upacara, yaitu tahap peppung, cangget, ngediyo, nigel, turun mandei, penyembelihan kerbau, dan cakak pepadun.
2. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara Begawi terdaftar 25 jenis tumbuhan dan 4 jenis hewan, yaitu Pisang (*Musa paradisiaca*), Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*), Mawar (*Rosa multiflora* L.), Bunga kertas (*Bougainvillea glabra*), Melati (*Jasminum sambac* L.), Bambu (*Bambusa vulgaris*), Merica (*Piper nigrum*), Wortel (*Daucus carota*), Padi (*Oryza sativa* L.), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Kentang (*Solanum tuberosum* L.), Daun salam (*Syzygium polyanthum*), Jati (*Tectona grandis* Linn. F), Bawang merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*), Bawang putih (*Allium sativum* L.), Kemiri (*Aleurites moluccana* L. Willd), Ketumbar (*Coriandrum sativum*), Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.), Kunyit (*Curcuma longa* Linn.), Pinang (*Areca catechu* Linn.), Cabai (*Capsicum annum* L.), Seledri (*Apium graveolens* L.), Lengkuas (*Alpinia galanga* L. Swartz), Jahe (*Zingiber officinale*), Kerbau

(*Bubalus bubalis*), Ayam (*Gallus domesticus*), Kambing (*Capra aegagrus*) dan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

3. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bagian batang, daun, buah, biji, bunga, umbi, rimpang, dan tunas. Tumbuhan yang digunakan bagian batangnya, yaitu bambu, pinang, dan jati. Tumbuhan yang digunakan bagian daunnya, yaitu daun salam, serai dan kelapa. Tumbuhan yang digunakan bagian buahnya, yaitu buncis dan cabai. Tumbuhan yang digunakan bagian bijinya, yaitu merica, kemiri, dan ketumbar. Tumbuhan yang digunakan bagian bunganya, yaitu mawar, melati, dan bunga kertas. Tumbuhan yang digunakan bagian umbinya, yaitu wortel, kentang, bawang merah, dan bawang putih. Tumbuhan yang digunakan bagian rimpangnya, yaitu jahe, kunyit, dan lengkuas. Tumbuhan yang digunakan bagian tunasnya, yaitu pisang.
4. Tumbuhan yang digunakan memiliki makna dan filosofi seperti, serai bermakna kehangatan dalam berumah tangga. Pisang memiliki makna kedamaian dan ketentraman dalam membina rumah tangga. Cocor bebek bermakna kesuburan serta dimudahkannya memperoleh keturunan. Jati bermakna kekokohan seorang pemimpin. Pinang bermakna kemakmuran. Bambu yang dibuat ijan titai bermakna penunjuk bahwa suatu wilayah sedang melaksanakan Gawi. Kerbau bermakna wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
5. Masyarakat sudah mulai melakukan upaya konservasi untuk melestarikan tumbuhan yang digunakan untuk keperluan adat. Upaya

konservasi ini berupa upaya menanam tumbuhan dilingkungan rumah. Sementara untuk hewan yang digunakan dalam keperluan adat, belum adanya upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah perlunya ada upaya konservasi yang dilakukam agar penggunaan bahan upacara adat tetap lestari dan dapat terus digunakan. Selain menjaga eksistensi bahan pelengkap upacara adat, dengan adanya konservasi dilingkungan masyarakat, diharapkan mampu menekan biaya yang dikeluarkan saat melaksanakan upacara tersebut. Sehingga upacara akan tetap lestari dan tidak hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Albar, Hardiman. 2017. *Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Ritual Khitanan Dan Pernikahan Oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kaupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)*. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- Amalia, Ainun. 2021. *Efektivitas Getah Cocor Bebek Kalachoe Pinnata (Lam.) Pers Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Bakar Pada Kulit Tikus Rattus novergicus*. Departemen Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hasanudin Makasar, 2021. h. 8
- Andayani, Ajeng Zulaeha. 2021. *Studi Etnobotani Upacara Adat Suku Lampung Pepadun Desa Gedung Tataan Dan Padang Ratu Kabupaten Pesawaran*. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indoneisa*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Cathrin Shely, dkk. 2021. Nilai-Nilai Filosofi Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patrawidya* . Vol 22 No. 2.
- Cathrin, Shely Konsep. 2021. Tuhan, Alam, dan Manusia, Dalam Tradisi Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika, *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*. Vol. 12. no. 1.
- Dedikbud Lampung. 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Depdikbud Lampung
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Lampung. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Lampung “Ruwa Jurai”.
- Dwiyanti, Trimanto Dini, dan Andriyani , Serafinah. 2018. Morfologi, Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang Curcuma aeruginosa Roxb, *Curcuma longa* L, dan *Curcuma heyneana* Valnton dan Zijp. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*. Vol. 17. no. 2.
- Fakhriani, Ditha Kharisma. 2015. *Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (Musa sp) di Desa Bulucerana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap*. Skripsi Mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas Sains Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.

- Farida, Mutia Yuli, Dkk. 2014. Etnozoologi Suku Anak Dalem (SAD) Kampong Kebun Duren Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Biologis*. Vol.3 No. 1.
- Hadikusuma, Hilman, Dkk. 1997/ 1998. *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Lampung: Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung.
- Hartono B. 2016. *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks*. Semarang: UNNES Press.
- Hasairin, Ashar, dkk. 2020. *Kajian Etnobiologi Teritis Dan Kidu-Kidu Makanan Budaya Suku Batak Karo Di Sumatera Utara*. Seminar Nasional Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia PMEI Ke-V
- Iskandar, Johan. 2016. Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia, *Indonesian Journal of Anthropology* . vol. 1, no.1
- Kholifatun, Umi, dkk. 2017. *Makna Gelar Adat Terhadap Status Social Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*. Solidarity Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Leksikowati, Sovia Santi, dkk. 2020. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Biologi Samudra*. Vol. 2. No. 1.
- Mukhtar, Indriana. 2020. *Pengaruh Ekstrak Batang Serai Dapur (Cymbopogon citratus) Sebagai Antibakteri Terhadap Klebsiella Pneumonia*. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muraqmi, Adi, dkk. 2015. Etnobotai Masyarakat Ugis Di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selata Kaupate Toli. *Jurnal Iocellees*. Vol. 9 No. 2.
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal Comtech*. Vol.5 No.
- Pieroni, Andrea , dkk. 2005. Welcome To Journal Of Ethnobiology And Ethnomedicine, *Journal Of EthnobiologyAnd Ethnomedicine*. Vol. 1. No. 1.
- Prastowo, A. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Purwanto, Y. 1999. *Peran Dan Peluang Botani Masa Kini Di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*, (Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayati, Laboratorium Etnobotani-Balitbang Botani-Puslitbang Biologi-LIPI Bogor.

- Purwanto, Yohanes. 2020. Penerapan Data Etnobiologi Sebagai Wahana Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Hayati Bahan Pangan Secara Berkelanjutan, *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* . Vol.6, no. 1.
- Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Putra, Juanda Eka (Suttan Pesirah Agung) wawancara pribadi. Jum'at, 03 Desember 2021 pukul 09.00 WIB.
- Rembang, Janne H. W, dkk. 2018. Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal Di Lahan Petani Sulawesi Utara. *Buletin Plasma Nutfah* . Vol. 24. No. 1.
- Setyoko, dkk, 2019. Etnozoologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang Dalam Konservasi Tungtong Laut (Batagur Borneoensis). *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol. 16, No. 1
- Rahayu, Rini Dwi. 2019. *Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan*. Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung
- Shanti, Rini Verary, dkk. 2014. Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Untuk Perawatan Wanita Di Masyarakat Keratin Surakarta Hadiningrat. *Journal Of Biology & Biology Education*. vol .6 no. 2.
- Sitepu, B P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif (Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pengembangan Ilmu Tindakan)*. Bandung: Alfabeta,
- Tapundu Apriyanto S, dkk. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes* . Vol. 9 No. 2.
- Uny, Eva, dkk. 2019. Kajian Etnobiologi Upacara Adat Di Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat. *Journal Unsrat*. Vol. 1. No. 1.

Zahra Nurlia. 2017. Kajian Etnobiologi Tanaman Obat Masyarakat Meunasah Reyeuk, Lamno Kabupaten Aceh Jaya. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, ISBN: 978-602-60401-3-8.

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Lembar Wawancara Prasurvei Upacara Begawi Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih**

**LEMBAR WAWANCARA PRASURVEI UPACARA  
BEGAWI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN  
(Suku Lampung)**

Hari/Tanggal :

Nama :

Alamat :

---

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan masyarakat terhadap upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih. Mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai fakta yang ada.

1. Tahukah bapak/ ibu apa itu upacara Begawi dan apa saja rangkaian upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun?

.....  
.....

2. Apakah semua prosesi upacara Begawi masih dilakukan di lakukan di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih?

.....  
.....

3. Apakah masyarakat mengetahui tanaman dan hewan apa saja yang digunakan pada setiap rangkaian ritualnya?

.....  
.....  
.....

4. Apakah masyarakat mengetahui filosofi dan makna setiap tumbuhan dan hewan pada setiap rangkaian upacara yang dilakukan?

.....

.....

5. Dalam pelaksanaannya upacara Begawi disini biasanya dipimpin oleh siapa?

.....

.....

.....

6. Bagaimana biasanya pewarisan pengetahuan tentang tradisi ritual upacara Begawi ini diturunkan?

.....

.....

.....

**LEMBAR WAWANCARA PRASURVEI UPACARA  
BEGAWI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN  
(Suku Bangsa Lain)**

Hari/Tanggal :

Nama :

Alamat :

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan masyarakat terhadap upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih. Mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai fakta yang ada.

1. Tahukah bapak/ ibu apa itu upacara Begawi dan apa saja saja rangkaian upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun?

.....  
 .....  
 .....  
 .....

2. Apakah masyarakat mengetahui dalam pelaksanaan Upacara Begawi menggunakan tanaman dan hewan pada setiap rangkaian ritualnya?

.....  
 .....  
 .....  
 .....

3. Apakah masyarakat mengetahui filosofi dan makna setiap tumbuhan dan hewan pada setiap rangkaian upacara yang dilakukan?

.....  
 .....  
 .....  
 .....

4. Dalam pelaksanaannya upacara Begawi biasanya dipimpin oleh siapa?

.....  
.....  
.....  
.....

5. Bagaimana biasanya Bapak/ Ibu mendapatkan pengetahuan tentang tradisi ritual upacara Begawi?

.....  
.....  
.....  
.....

## Lampiran 2. Hasil Wawancara Dengan Masyarakat

**LEMBAR WAWANCARA PRASURVEI UPACARA  
BEGAWI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN  
(Suku Lampung)**

Hari/Tanggal : Jumat / 3 Desember 2021  
 Nama : Wwik Wahyu  
 Alamat : Buyut Iir

---

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan masyarakat terhadap upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Iir Kecamatan Gunung Sugih. Mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai fakta yang ada.

1. Tahukah bapak/ ibu apa itu upacara Begawi dan apa saja rangkaian upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun?  
 Iya tahu

2. Apakah semua prosesi upacara Begawi masih dilakukan di lakukan di Desa Buyut Iir Kecamatan Gunung Sugih?  
 Iya masih dilakukan

3. Apakah masyarakat mengetahui tanaman dan hewan apa saja yang digunakan pada setiap rangkaian ritualnya?  
 Iya tahu

4. Apakah masyarakat mengetahui filosofi dan makna setiap tumbuhan dan hewan pada setiap rangkaian upacara yang dilakukan?

..tahu

5. Dalam pelaksanaannya upacara Begawi disini biasanya dipimpin oleh siapa?

..Penyimbang.. adat

6. Bagaimana biasanya pewarisan pengetahuan tentang tradisi ritual upacara Begawi ini diturunkan?

..Diwariskan dari ..Orang tua kepada anak lewat ritual yang ..berlangsung.

### Lampiran 3. Wawancara Dengan Guru



#### Lampiran 4. Lembar Wawancara Analisis Kebutuhan Guru

##### LEMBAR WAWANCARA DAN ANALISIS KEBUTUHAN GURU

Hari/Tanggal :

Responden :

Sekolah :

Bentuk Wawancara :

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana Biologi diajarkan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang telah ada seperti upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun yang dalam pelaksanaannya melibatkan tumbuhan dan hewan serta dapat diajarkan pada materi Kingdom Plantae dan Kingdom Animalia untuk siswa kelas X SMA. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan bahan ajar pada materi Kingdom Plantae dan Kingdom Animalia untuk siswa kelas X SMA. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan fakta yang ada.

1. Tahukah bapak/ibu apa itu upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun?

**Jawab:**

.....  
 .....  
 .....

2. Tahukah bapak/ibu bahwa selama ini pada upacara Begawi dalam pelaksanaannya melibatkan atau menggunakan tumbuhan dan hewan dalam rangkaian ritualnya?

**Jawab:**

.....

.....

.....

3. Tahukah bapak/ibu tanaman dan hewan yang digunakan dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun memiliki makna dan filosofi?

.....

.....

.....

4. Apakah bapak/ibu sudah pernah mengajar biologi dengan memanfaatkan kearifan lokal yang telah ada pada materi Kingdom Plantae dan Kingdom Animalia?

**Jawab:**

.....

.....

.....

5. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah menggunakan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal pada materi kingdom plantae dan kingdom animalia saat proses pembelajaran?

**Jawab:**

.....

.....

.....

6. Setujukah Bapak/Ibu jika ada bahan ajar khusus yang dikembangkan dengan memuat tentang upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir sebagai penunjang dalam menyampaikan materi kingdom plantae dan kingdom animalia?

**Jawab:**

.....

.....

.....

## Lampiran 5. Hasil Wawancara Dengan Guru

**LEMBAR WAWANCARA DAN ANALISIS KEBUTUHAN GURU**

Hari/Tanggal : Senin / 15 November 2021  
 Responden : Sukani, S. Pd.  
 Sekolah : SMAN 1 Sepuluh Maret  
 Bentuk Wawancara : Offline

---

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana Biologi diajarkan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang telah ada seperti upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun yang dalam pelaksanaannya melibatkan tumbuhan dan hewan serta dapat diajarkan pada materi Kingdom Plantae dan Kingdom Animalia untuk siswa kelas X SMA. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan bahan ajar pada materi Kingdom Plantae dan Kingdom Animalia untuk siswa kelas X SMA. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan fakta yang ada.

1. Tahukah bapak/ibu apa itu upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun?  
**Jawab:**  
 Iya tahu, upacara untuk mendapatkan giber

2. Tahukah bapak/ibu bahwa selama ini pada upacara Begawi dalam pelaksanaannya melibatkan atau menggunakan tumbuhan dan hewan dalam rangkaian ritualnya?  
**Jawab:**  
 Iya tahu, biasanya menggunakan kerbau untuk tumbuhannya kurang begitu paham

3. Tahukah bapak/ibu tanaman dan hewan yang digunakan dalam upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun memiliki makna dan filosofi?

Kerbau, lainnya kacang tahu

4. Apakah bapak/ibu sudah pernah mengajar biologi dengan memanfaatkan kearifan lokal yang telah ada pada materi Kingdom Plantae dan Kingdom Animalia?

**Jawab:**

Belum pernah

5. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah menggunakan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal pada materi kingdom plantae dan kingdom animalia saat proses pembelajaran?

**Jawab:**

Belum pernah

6. Setujukah Bapak/Ibu jika ada bahan ajar khusus yang dikembangkan dengan memuat tentang upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir sebagai penunjang dalam menyampaikan materi kingdom plantae dan kingdom animalia?

**Jawab:**

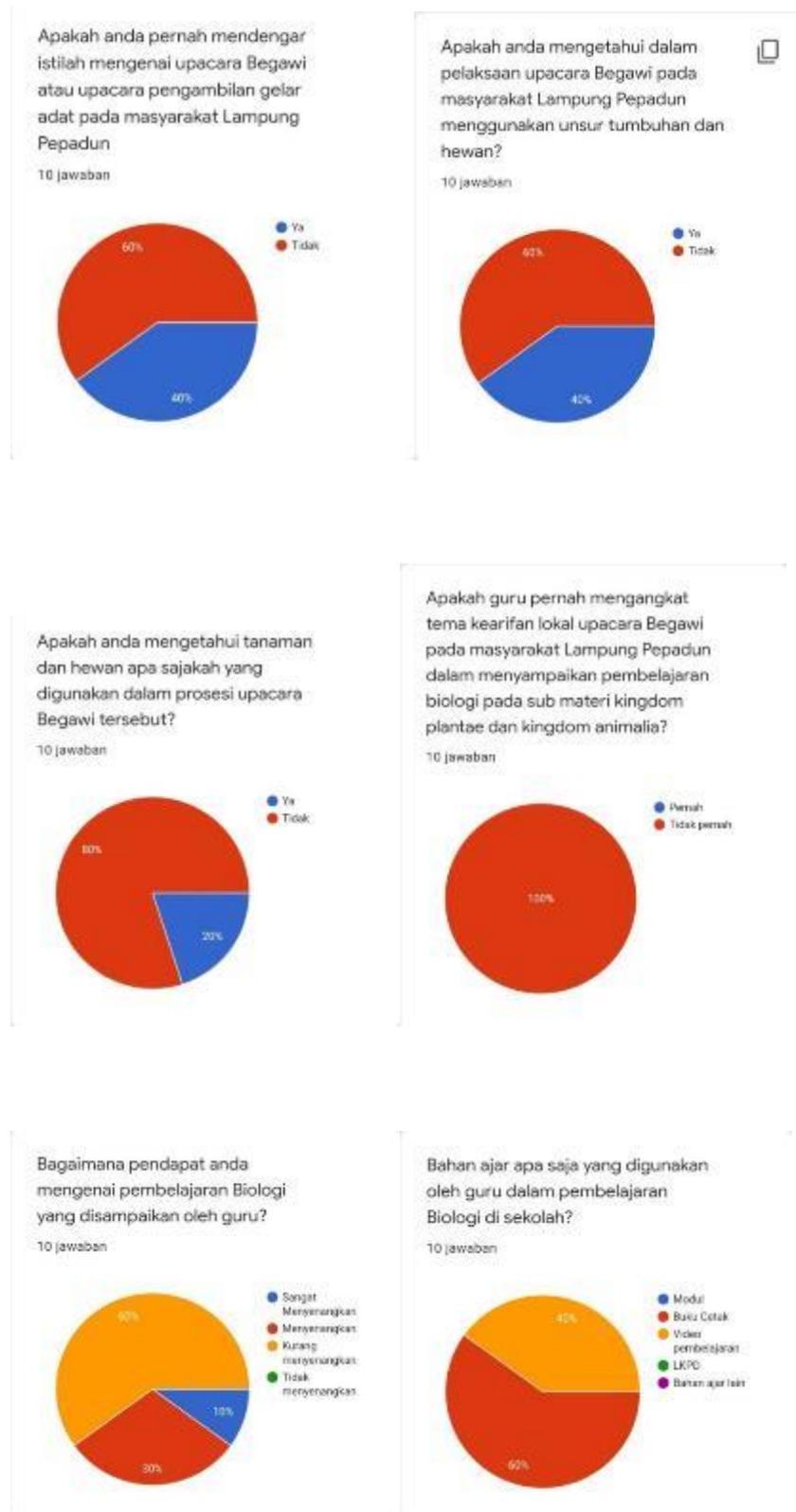
Sangat setuju, penggunaan bahan ajar ini akan sangat membantu dalam upaya pelestarian kebudayaan serta mungkin akan menarik minat siswa karena selama ini pembelajaran hanya berbasis buku cetak tanpa adanya contoh nyata pemanfaatan tumbuhan dan hewan selain untuk bahan makanan

**Lampiran 6. Lembar Wawancara Analisis Kebutuhan Siswa****LEMBAR WAWANCARA DAN ANALISIS KEBUTUHAN SISWA**

1. Apakah kamu pernah mendengar istilah upacara Begawi atau upacara pengambilan gelar adat pada masyarakat Lampung Pepadun?
  - A. Pernah
  - B. Tidak pernah
2. Sebelumnya apakah anda mengetahui dalam pelaksanaan upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun menggunakan unsur tumbuhan dan hewan?
  - A. Iya
  - B. Tidak
3. Tahukah kamu tanaman dan hewan apa saja yang digunakan dalam upacara Begawi tersebut?
  - A. Iya
  - B. Tidak
4. Apakah guru pernah mengangkat tema kearifan local upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun dalam menyampaikan pembelajaran Biologi pada materi kingdom plantae dan kingdom animalia?
  - A. Pernah
  - B. Tidak pernah
5. Bagaimana pendapat anda tentang mata pelajaran biologi yang diberikan oleh guru?
  - A. Sangat Menyenangkan
  - B. Menyenangkan
  - C. Kurang menyenangkan
  - D. Tidak menyenangkan
6. Bahan ajar apa yang sering digunakan dalam pembelajaran biologi?
  - A. Modul
  - B. Buku Cetak
  - C. Video Pembelajaran

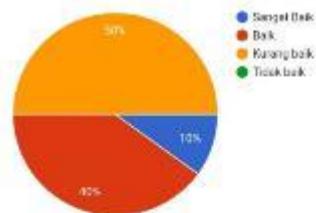
- D. LKPD
  - E. Bahan ajar lain
7. Bagaimana tingkat pemahaman anda terkait materi kingdom plantae dan kingdom animalia?
- A. Sangat baik
  - B. Baik
  - C. Kurang baik
  - D. Tidak baik
8. Apakah kamu pernah menggunakan buku pengayaan pengetahuan yang berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran biologi?
- A. Pernah
  - B. Tidak pernah
9. Apakah perlu digunakan buku pengayaan pengetahuan yang berbasis kearifan lokal pada materi kingdom plantae dan kingdom animalia?
- A. Perlu
  - B. Tidak perlu
10. Setujukah anda jika diadakan pembelajaran pada materi kingdom plantae dan kingdom Animalia menggunakan buku pengayaan pengetahuan Studi Etnobiologi dalam Upacara Begawi pada Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih?
- A. Sangat Setuju
  - B. Setuju
  - C. Kurang Setuju
  - D. Tidak setuju

## Lampiran 7. Hasil Wawancara Siswa



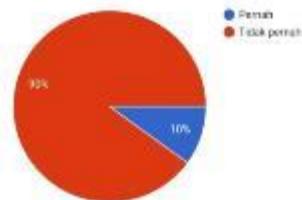
Bagaimana tingkat pemahaman anda tentang kingdom plantae dan kingdom animalia?

10 jawaban



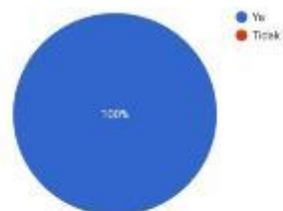
Apakah kamu pernah menggunakan buku pengayaan pengetahuan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Biologi?

10 jawaban



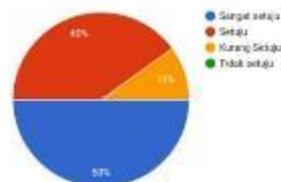
Apakah perlu digunakannya buku pengayaan pengetahuan berbasis kearifan lokal pada sub materi kingdom plantae dan kingdom animalia?

10 jawaban



Setujukan anda jika diadakan pembelajaran pada sub materi kingdom plantae dan kingdom animalia menggunakan Buku pengayaan pengetahuan Studi Etnobiologi dalam Upacara Begawi pada Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Iir Kecamatan Gunung Sugih?

10 jawaban



### Lampiran 8. Instrument Wawancara Penelitian

#### LEMBAR WAWANCARA UPACARA BEGAWI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH

Hari/Tanggal :

Tempat :

Nama :

Bentuk Wawancara :

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun yang biasa dilaksanakan di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih. Mohon kesediaan Bapak/ ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai fakta yang ada

1. Apa yang dimaksud dengan ritual upacara Begawi?

**Jawab:**

.....  
 .....  
 .....

2. Ada berapa ritual dalam upacara Begawi?

**Jawab:**

.....  
 .....  
 .....

3. Apa makna serta filosofi yang terkandung dalam setiap prosesi ritual upacara Begawi yang dilakukan?

.....

- .....  
.....
4. Tanaman dan hewan apa saja yang digunakan dalam rangkaian ritual upacara Begawi?

**Jawab:**

- .....  
.....  
.....
5. Bagian hewan dan tumbuhan apa saja yang digunakan dalam ritual upacara Begawi?

**Jawab:**

- .....  
.....  
.....
6. Apakah tumbuhan dan hewan yang digunakan berperan sebagai bahan utama atau bisa diganti dengan tumbuhan dan hewan lain ketika tumbuhan dan hewan tersebut sulit untuk didapatkan?

**Jawab:**

- .....  
.....  
.....
7. Apakah setiap hewan dan tumbuhan penggunaannya bisa lebih dari satu prosesi ritual adat?

**Jawab:**

- .....  
.....
8. Apa makna dan filosofi penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam rangkaian upacara Begawi?

**Jawab:**

.....  
.....

## Lampiran 9. Hasil Wawancara

**LEMBAR WAWANCARA UPACARA BEGAWI PADA MASYARAKAT  
LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR KECAMATAN  
GUNUNG SUGIH**

Hari/Tanggal : Minggu, 03 April 2022  
 Tempat : Buyut Ilir  
 Nama : Juanda Eka Putra (Sultan Rizieq Agung)  
 Bentuk Wawancara :

---

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang upacara Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun yang biasa dilaksanakan di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih. Mohon kesediaan Bapak/ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai fakta yang ada.

1. Apa yang dimaksud dengan ritual upacara Begawi?  
**Jawab:**  
 Upacara Begawi adalah upacara naik padang untuk mendapat gelar adat
2. Ada berapa ritual dalam upacara Begawi?  
**Jawab:**  
 8 ritual
3. Apa makna serta filosofi yang terkandung dalam setiap prosesi ritual upacara Begawi yang dilakukan?  
 Menawarin (musyawarah tokoh adat) Ngajiya (senam meninjat adat), Gampang (kemegahan), Ngaji (baik bujukan terhadap gadi), Pengembalian kerbau (pemuatan rasa syukur), Turun Mandas (puncungan dan melepas mata lepat), Musik (keterampilan kerbau memukul) cabul f (kejujuruhan)
4. Tanaman dan hewan apa saja yang digunakan dalam rangkaian ritual upacara Begawi?  
**Jawab:**  
 Kerbau kambing, Jati, Bambu, Pisang, Cakar bulak, pisang, serah

5. Bagian hewan dan tumbuhan apa saja yang digunakan dalam ritual upacara Begawi?

**Jawab:**

Kerbau (Kerang & Kepala), kambing (Kerang), Jati (batang), bambu (batang), Pitang (Tunas), serai (batang), ceser bebek (seluruh bagian)

6. Apakah tumbuhan dan hewan yang digunakan berperan sebagai bahan utama atau bisa diganti dengan tumbuhan dan hewan lain ketika tumbuhan dan hewan tersebut sulit untuk didapatkan?

**Jawab:**

Kerbau (wajah tapi belah kengeri sapu), kambing (tidak wajah), jati (wajah) bambu (wajah), pitang (wajah), serai (wajah), ceser bebek (wajah)

7. Apakah setiap hewan dan tumbuhan penggunaannya bisa lebih dari satu prosesi ritual adat?

**Jawab:**

Bisa kerbau digunakan dalam turun maedi dan penyembelihan kerbau.

8. Apa makna dan filosofi penggunaan tumbuhan dan hewan tersebut dalam rangkaian upacara Begawi?

**Jawab:**

Kerbau (perwujudan tata surya), kambing (-), jati (kepemimpinan) Bambu (batas wilayah), Pitang (kesuksesan), serai (kehangatan) Ceser bebek (ketekunan)

9. Apakah ada upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga agar tanaman dan hewan yang digunakan dalam upacara begawi tetap lestari?

Belum ada

**Data Hasil Wawancara Ritual Upacara Begawi Suku Lampung Pepadun  
Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih**

No.	Nama Ritual	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Filosofi
1	Pepung / Meruwatin	-	-	-
2	Tunan Duwai	Seroh Pibang cocoq bebi Maujar melah B. kertas kerbau	Batang Tunas 5 bagian Bunga Bunga bunga kepala	kehangatan kesegukan kesuburan keindahan } wujud rasa syukur
3	Cangget	-	-	-
4	<del>Hadi</del> Hgchiyo	-	-	-
5	Migel	-	-	-
6	Mengan Litau	kerbau	Daging	wujud rasa syukur
7	Musuk	pati	Buah	Diterima salam keluarga
8	Cakal Pepadun	pinang jati	Batang batang	keindahan keperempuanan





**Makna Dan Filosofi Yang Terkandung Pada Ritual Upacara Begawi Suku Lampung Pepadun**

No.	Ritual Adat	Makna Dan Filosofi
1.	Merwabin	Bertemuah tokoh adat
2.	Caraget	Kemeriahkan acara
3.	Haji Mubiyah	Bujang gadis lebaran menyetul mempanjai tokoh
4.	Hijel	Hak bujang terhadap gadis memelainya
5.	Perjamblihan kerbau	wujud rasa syukur terhadap Tuhan YME
6.	Turun Manke	Melipat mata lapang dan penyesuaian diri untuk laki-laki
7.	Mueh	Diterimanya mempelai di dalam keluarga
8.	Cala pepadun	keselamatan dan kepemimpinan dan penyimbang adat yang baru

Bupati yang akan ditunjuknya

**Lampiran 10. Proses wawancara**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: [www.tarbiyah.metrouniv.ac.id](http://www.tarbiyah.metrouniv.ac.id); e-mail: [tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id](mailto:tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id)

Nomor : B-1847/In.28/J/TL.01/08/2021  
Lampiran : -  
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,  
KEPALA SMA NEGERI 01  
SEPUTIH RAMAN  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **DAH MARYYA ULFA**  
NPM : 1801061011  
Semester : 7 (Tujuh)  
Jurusan : Tadris Biologi  
STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG  
DIGUNAKAN DALAM UPACARA KEHAMILAN  
DI KAMPUNG RAMA KELANDUNGAN  
KECAMATAN SEPUTIH RAMAN SEBAGAI  
Judul : **BAHAN AJAR SMA/ MA**

untuk melakukan prasurvey di SMA NEGERI 01 SEPUTIH RAMAN, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 13 Agustus 2021  
Ketua Jurusan,



**Dra. Isti Fatonah, MA**  
NIP 19670531 199303 2 003



PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VI  
SMA NEGERI 1 SEPUTIH RAMAN



*Jalan Raya Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah 34155 Email sman1seputihraman@yahoo.co.id*

Nomor : 421.3/138/V.01/SMA /2021

Lampiran : -

Perihal : Balasan Izin Pra-Survey

Yth.

Dekan Institut Agama Islam Negeri Metro

Di Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat Nomor B-1847/In.28/J/TL.01/06/2021 tanggal 13 Agustus 2021 perihal izin Prasurey bahwa saya selaku Kepala SMA Negeri 1 Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah memberikan izin untuk melakukan Prasurey kepada mahasiswa :

No	NAMA MAHASISWA	NPM	PRODI
1	DYAH MARYYA ULFA	1801061011	TADRIS BIOLOGI

Demikian surat balasan ini, atas perhatian saya ucapkan terima kasih.



Seputih Raman, 30 Agustus 2021  
Kepala SMAN 1 Seputih Raman  
Kabupaten Lampung Tengah

**DR. NYOMAN SUARMO, MM**  
NIP. 19660412 199103 1 014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: [www.tarbiyah.metrouniv.ac.id](http://www.tarbiyah.metrouniv.ac.id); e-mail: [tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id](mailto:tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id)

Nomor : B-0967/In.28/D.1/TL.00/03/2022  
Lampiran : -  
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,  
KEPALA DESA BUYUT ILIR  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0968/In.28/D.1/TL.01/03/2022, tanggal 22 Maret 2022 atas nama saudara:

Nama : DIAH MARYYA ULFA  
NPM : 1801061011  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan : Tadris Biologi

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA BUYUT ILIR, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI BAHAN AJAR UNTUK SMA".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 22 Maret 2022  
Wakil Dekan Akademik dan  
Kelembagaan,



Dr. Yudiyanto S.Si., M.Si.  
NIP 19760222 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

## **SURAT TUGAS**

Nomor: B-0968/In.28/D.1/TL.01/03/2022

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **DIAH MARYYA ULFA**  
NPM : 1801061011  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan : Tadris Biologi

Untuk :

1. Mengadakan observasi/survey di DESA BUYUT ILIR, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI BAHAN AJAR UNTUK SMA".
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro  
Pada Tanggal : 22 Maret 2022

Wakil Dekan Akademik dan  
Kelembagaan,



**Dr. Yudlyanto S.Si., M.Si.**  
NIP 19760222 200003 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-0968/In.28/D.1/TL.01/03/2022

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **DIAH MARYYA ULFA**  
NPM : 1801061011  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan : Tadris Biologi

Untuk :

1. Mengadakan observasi/survey di DESA BUYUT ILIR, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI BAHAN AJAR UNTUK SMA".
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro  
Pada Tanggal : 22 Maret 2022

Wakil Dekan Akademik dan  
Kelembagaan,



**Dr. Yudlyanto S.Si., M.Si.**  
NIP 19760222 200003 1 003



Mengetahui,  
Pejabat Setempat



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**  
**KECAMATAN GUNUNG SUGIH**  
**KAMPUNG BUYUT ILIR**

Jalan Kotagajah-Gunung Sugih Nomor 1 Telpon 081379110167 Kode Pos 34161

Nomor : 421/072/05/BI/2022

Kepada Yth,  
 Dekan institute agama Islam  
 Metro

Lampiran :

Di

Prihal : Balasan izin RESEARCH

Tempat

Dengan Hormat

Menindak Lanjuti surat No B-0967/In.28/D.1/TL.00/03/2022 Tanggal 18 -05-2022 Prihal IziN RISEARC bahwa saya selaku Kepala Kampung Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Memberi Izin Untuk melakukan RISEARC Kepada Mahasiwa:

Nama : DIAH MARYYA ULFA

NPM : 1801061011

Semester : 8 ( Delapan )

Jurusan : TADRIS BIOLOGI

Demikian Surat balasan ini atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

Buyut Ilir: 18-05-2022

KEPALA KAMPUNG BUYUT ILIR



**HAMIM**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0914/In.28.1/J/TL.00/03/2022  
Lampiran : -  
Perihal : SURAT *BIMBINGAN SKRIPSI*

Kepada Yth.,  
Yudiyanto (Pembimbing 1)  
(Pembimbing 2)  
di-

Tempat  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama	: DIAH MARYYA ULFA
NPM	: 1801061011
Semester	: 8 (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Tadris Biologi
Judul	: STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI BAHAN AJAR UNTUK SMA

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
  - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
  - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 17 Maret 2022

Ketua Jurusan,



Nasrul Hakim M.Pd



**IAIN**

M E T R O

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: [digilib.metrouniv.ac.id](http://digilib.metrouniv.ac.id), [pustaka.iain@metrouniv.ac.id](mailto:pustaka.iain@metrouniv.ac.id)

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-708/In.28/S/U.1/OT.01/06/2022**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Diah Maryya Ulfa  
NPM : 1801061011  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Tadris Biologi

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2021 / 2022 dengan nomor anggota 1801061011

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 08 Juni 2022  
Kepala Perpustakaan

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H.I.  
NIP.19750505 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

---

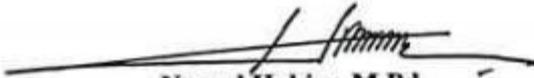
**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro menerangkan bahwa:

Nama : Diah Maryya Ulfa  
NPM : 1801061011  
Program Studi : Tadris Biologi

Telah menyelesaikan administrasi peminjaman buku pada Program Studi Tadris Biologi.  
Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 08 Juni 2022  
Ketua Program Studi Tadris Biologi

  
**Nasrul Hakim, M.Pd**  
NIP: 19870418 201903 1 007

STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA  
BEGAWI MASYARAKAT  
LAMPUNG PEPADUN DI DESA  
BUYUT ILIR KECAMATAN  
GUNUNG SUGIH SEBAGAI  
BAHAN AJAR UNTUK SMA

*by Diah Maryya Ulfa*

**Submission date:** 13-Jun-2022 04:59PM (UTC+0700)  
**Submission ID:** 1855956147  
**File name:** Bismillah\_acc\_skripsi\_sdh.docx (3.41M)  
**Word count:** 17560  
**Character count:** 109557

# STUDI ETNOBIOLOGI UPACARA BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA BUYUT ILIR KECAMATAN GUNUNG SUGIH SEBAGAI BAHAN AJAR UNTUK SMA

## ORIGINALITY REPORT

<b>11</b> %	<b>11</b> %	<b>1</b> %	<b>%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>4</b> %
<b>2</b>	<b>repository.uinjambi.ac.id</b> Internet Source	<b>3</b> %
<b>3</b>	<b>repository.ar-raniry.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>4</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<b>samrea.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>repository.ub.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Diah Maryya Ulfa  
NPM : 1801061011

Jurusan : Tadris Biologi  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	2/3 2022		Ace APD Segen-Celuh Rifet	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Tadris Biologi

**Nasrul Hakim, M.Pd**  
NIP. 19870418 201903 1 007

Dosen Pembimbing

**Dr. Yudivanto, M.Si**  
NIP. 19760222 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: [www.tarbiyah.metrouniv.ac.id](http://www.tarbiyah.metrouniv.ac.id); e-mail: [tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id](mailto:tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id)

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : Diah Maryya Ulfa  
 NPM : 1801061011

Jurusan : Tadris Biologi  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin/16/12/22		- Bahasi naskah :	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan Tadris Biologi

Dosen Pembimbing

  
 Nasrul Hakim, M.Pd  
 NIP. 19870418 201903 1 007

  
 Dr. Yudiyanto, M.Si  
 NIP. 19760222 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : Diah Maryya Ulfa  
 NPM : 1801061011

Jurusan : Tadris Biologi  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Kam/2/22 /L		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaiki abstrak sesuai buku.</li> <li>- Tambahkan lampiran data hasil wawancara</li> <li>- dokumen foto di lampiran</li> <li>- Perbaiki Tabel</li> </ul>	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan Tadris Biologi

Dosen Pembimbing

Nasrul Hakim, M.Pd  
 NIP. 19870418 201903 1 007

Dr. Yudiyanto, M.Si  
 NIP. 19760222 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47206; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iair@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : Diah Maryya Ulfa  
 NPM : 1801061011

Jurusan : Tadris Biologi  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu/8/22 /6		100 nasihat y Almagrib	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan Tadris Biologi

Dosen Pembimbing

  
Nasrul Hakim, M.Pd  
 NIP. 19870418 201903 1 007

  
Dr. Yudiyanto, M.Si  
 NIP. 19760222 200003 1 003

## RIWAYAT HIDUP



Diah Maryya Ulfa, lahir di Kampung Rama Kelandungan Kecamatan Seputih Raman pada 16 April 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, buah kasih dari Ayahanda **“Sujarwo”** dan Ibunda **”Wiwik Sri Wahyuni”**. Penulis mengembang pendidikan sejak usia 6 tahun di RA Al-Amin pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan studi di SDN 1 Rama Kelandungan pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 2 Seputih Raman pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah pertama di SMAN 1 Seputih Raman dengan jurusan IPA pada tahun 2015 dan menyelesaikan studinya pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa disalah satu perguruan tinggi berbasis agama islam dengan program studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2022.

Berkat rahmat dan ridho Allah SWT, usaha serta dukungan dan doa kedua orang tua, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Studi Etnobiologi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA”, semoga dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.